

# **KAJIAN EKONOMI REGIONAL**

## **Provinsi Nusa Tenggara Barat**

Triwulan III - 2007

---

Penerbit :

**BANK INDONESIA MATARAM**

Kelompok Kajian Statistik dan Survei

Jl. Pejanggik No.2 Mataram

Nusa Tenggara Barat

Telp. : 0370-623600 ext. 111

Fax : 0370-631793

E-mail : [b\\_widihartanto@bi.go.id](mailto:b_widihartanto@bi.go.id)

[ariadi\\_d@bi.go.id](mailto:ariadi_d@bi.go.id)

[sariani@bi.go.id](mailto:sariani@bi.go.id)

## **Visi Bank Indonesia**

Menjadi lembaga Bank Sentral yang dapat dipercaya secara nasional maupun internasional melalui penguatan nilai-nilai yang dimiliki serta pencapaian inflasi yang rendah dan stabil.

## **Misi Bank Indonesia**

Mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah melalui pemeliharaan kestabilan moneter dan pengembangan stabilitas sistem keuangan untuk pembangunan jangka panjang negara Indonesia yang berkesinambungan.

## **Nilai-nilai Strategis Organisasi Bank Indonesia**

Nilai-nilai yang menjadi dasar organisasi, manajemen dan pegawai untuk bertindak atau berperilaku yaitu kompetensi, integritas, transparansi, akuntabilitas dan kebersamaan.

## **Visi Kantor Bank Indonesia Mataram**

Mewujudkan Kantor Bank Indonesia yang dapat dipercaya melalui peningkatan perannya sebagai economic intelligence dan unit penelitian.

## **Misi Kantor Bank Indonesia Mataram**

Berperan aktif dalam pelaksanaan kebijakan Bank Indonesia dalam mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah melalui pelaksanaan kegiatan operasional di bidang ekonomi, moneter, perbankan, sistem pembayaran secara efektif dan efisien dan peningkatan kajian ekonomi regional serta koordinasi dengan pemerintah daerah serta lembaga terkait.

# KATA PENGANTAR

Iklim investasi yang belum kunjung menunjukkan perkembangan yang menggembirakan dan realisasi APBD 2007 yang masih sangat rendah menyebabkan perekonomian NTB hanya mampu tumbuh mencapai 2,07% (yoy) sampai dengan akhir triwulan III-2007. Di sisi lain, perkembangan harga barang dan jasa di NTB masih menunjukkan kecenderungan peningkatan dengan inflasi kota Mataram tercatat sebesar 7,86% (yoy) hingga akhir September 2007.

Di samping ulasan di atas, buku ini juga mengupas perkembangan perbankan dan sistem pembayaran, perkembangan keuangan dan investasi serta prospek ekonomi ke depannya yang dapat menjadikan masukan bagi Kantor Pusat Bank Indonesia maupun *stakeholders* di daerah.

Bank Indonesia memiliki kepedulian tinggi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi regional yang akan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, antara lain dengan melakukan penelitian dan kajian serta memberikan rekomendasi kepada pemerintah daerah dalam mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi termasuk pengendalian harga barang dan jasa.

Ucapan terima kasih dan penghargaan atas kerjasamanya kepada semua pihak terutama jajaran Pemerintah Daerah baik Propinsi, Kabupaten ataupun Kota, dinas/instansi terkait, perbankan, akademisi dan pihak lainnya yang telah membantu penyediaan data sehingga buku ini dapat dipublikasikan.

Semoga buku ini bermanfaat dan kiranya Tuhan Yang Maha Esa senantiasa melimpahkan rahmat bagi kita semua dalam berkarya.

Mataram, November 2007

**BANK INDONESIA MATARAM**

I Made Sudja

Pemimpin

**INDIKATOR EKONOMI DAN MONETER**  
**Propinsi Nusa Tenggara Barat**

INDIKATOR	2006	2007		
	Tw4	Tw1	Tw2	Tw3
<b>MAKRO</b>				
Indeks Harga Konsumen	138.87	143.86	145.30	146.95
Laju Inflasi Tahunan (yoy %)	4.16	6.18	6.60	7.86
PDRB-harga konstan (miliar Rp)	4,009.41	3,545.31	3,907.34	4,398.89
-Pertanian	975.64	834.09	971.56	1,245.85
-Pertambangan & Penggalian	1,038.23	905.66	987.89	1,080.01
-Industri Pengolahan	200.66	166.21	191.72	196.53
-Listrik, gas dan air bersih	13.62	12.73	12.56	12.92
-Bangunan	277.58	245.85	256.56	320.55
-Perdagangan, Hotel dan Restoran	602.50	507.67	595.98	615.57
-Pengangkutan dan Komunikasi	311.59	286.90	307.83	325.27
-Keuangan, Persewaan dan Jasa	195.77	188.77	191.61	200.95
-Jasa	393.82	397.44	391.63	401.24
Pertumbuhan PDRB (yoy %)	2.68	2.73	4.00	2.07
Nilai Ekspor Nonmigas (USD Juta)	449.21	247.04	255.87	261.34
Volume Ekspor Nonmigas (ribu ton)	0.248	0.185	0.142	0.124
Nilai Impor Nonmigas (USD Juta)	52.93	45.19	64.51	42.19
Volume Impor Nonmigas (ribu ton)	0.0295	0.0188	0.023	0.029
<b>PERBANKAN</b>				
<b>Bank umum :</b>				
Total Aset (Rp triliun)	6.38	6.58	6.91	7.15
DPK (Rp triliun)	4.90	5.05	5.04	5.21
-Tabungan (%)	53.44	46.93	47.79	49.41
-Giro (%)	26.69	30.33	30.80	30.69
-Deposito (%)	19.87	22.74	21.41	19.90
Kredit (Rp triliun) - berdasarkan lokasi proyek	4.29	4.45	5.01	5.16
-Modal Kerja	1.77	1.83	1.99	2.09
-Investasi	0.43	0.43	0.53	0.52
-Konsumsi	2.09	2.18	2.49	2.56
-LDR	na	na	na	na
Kredit (Rp triliun) - berdasarkan lokasi kantor cab	3.78	3.94	4.38	4.69
-Modal Kerja	1.47	1.54	1.70	1.77
-Investasi	0.40	0.41	0.39	0.38
-Konsumsi	1.91	1.98	2.29	2.53
-LDR	77.22	78.02	86.92	89.93
Kredit UMKM (Rp triliun)	3.73	3.88	4.27	4.57
Kredit Mikro (<Rp50 juta) (Rp triliun)	2.84	2.93	3.24	3.43
-Kredit Modal Kerja	0.77	0.80	0.85	0.88
-Kredit Investasi	0.26	0.27	0.25	0.23
-Kredit Konsumsi	1.81	1.86	2.14	2.31
Kredit Kecil (Rp 50 < x ≤ Rp500 juta) (Rp triliun)	0.42	0.46	0.47	0.54
-Kredit Modal Kerja	0.27	0.28	0.29	0.31
-Kredit Investasi	0.06	0.07	0.07	0.06
-Kredit Konsumsi	0.09	0.11	0.12	0.17
Kredit Menengah (Rp 500 juta < x < Rp5 miliar) (Rp triliun)	0.47	0.49	0.56	0.61
-Kredit Modal Kerja	0.38	0.40	0.45	0.48
-Kredit Investasi	0.07	0.07	0.07	0.08
-Kredit Konsumsi	0.02	0.02	0.04	0.05
Total Kredit MKM (Rp triliun)	3.73	3.88	4.27	4.57
NPL MKM gross (%)	2.21	2.37	3.65	3.65
NPL MKM nett (%)	(0.03)	(0.07)	0.68	0.26
<b>BPR :</b>				
Total Aset (Rp triliun)	0.35	0.36	0.38	0.39
DPK (Rp triliun)	0.18	0.20	0.20	0.21
-Tabungan (%)	0.08	0.08	0.09	0.09
-Giro (%)	-	-	-	-
-Deposito (%)	0.10	0.11	0.11	0.11
Kredit (Rp triliun) - berdasarkan lokasi proyek	0.25	0.28	0.28	0.30
-Modal Kerja	0.13	0.14	0.15	0.16
-Investasi	0.02	0.02	0.02	0.02
-Konsumsi	0.10	0.12	0.11	0.12
Kredit UMKM (Rp triliun)	0.25	0.28	0.28	0.30
Rasio NPL Gross (%)	11.30	10.80	11.88	10.93
Rasio NPL Net (%)	7.40	6.88	6.52	6.13

# DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	i
Indikator Ekonomi dan Moneter.....	ii
Daftar Isi.....	iii
Daftar Grafik .....	iv
Daftar Tabel .....	vi
Ringkasan Eksekutif.....	vii
Bab 1 Perkembangan Ekonomi Makro Regional.....	1
1. Kondisi Umum.....	1
2. Sisi Produksi .....	2
3. Sisi Pengeluaran.....	5
4. Ekspor Impor .....	6
5. Investasi.....	7
Bab 2 Perkembangan Inflasi .....	8
1. Kondisi Umum.....	8
2. Perkembangan Inflasi Kota Mataram.....	8
Bab 3 Perkembangan Perbankan dan Sistem Pembayaran .....	13
1. Kondisi Umum.....	13
1.1 Bank Umum Konvensional .....	14
1.2 Bank Umum Syariah.....	19
1.3 Bank Perkreditan Rakyat.....	20
Bab 4 Keuangan Daerah .....	22
1. Realisasi Anggaran Pendapatan.....	22
2. Realisasi Anggaran Belanja .....	23
Bab 5 Perkembangan Sistem Pembayaran.....	25
1. Perkembangan Transaksi Pembayaran Tunai.....	25
2. Perkembangan Temuan Uang Palsu.....	26
3. Perkembangan Transaksi Non Tunai.....	27
Bab 6 Ketenagakerjaan dan Kesejahteraan.....	29
1. Ketenagakerjaan dan Kesejahteraan.....	29
2. TKI asal NTB .....	30
Bab 7 Prospek Perekonomian Daerah.....	32
1. Prospek Ekonomi Makro.....	32
2. Perkiraan Inflasi.....	33
Boks 1 Analisa Kota/Kabupaten di NTB-Tipologi Klassen.....	4a
Boks 2 Analisa Kota/Kabupaten di NTB-Location Quotient.....	6a
Boks 3 Survei Opini Pejabat Perbankan Terhadap Pemberian Kreditl.....	16a

# DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1 Pertumbuhan Ekonomi NTB Triwulan III-2007 .....	1
Grafik 1.2 Perkembangan Pangsa PDRB Sektoral.....	2
Grafik 1.3 Perkembangan Kontribusi Sektor Pertambangan.....	2
Grafik 1.4 Perkembangan Produksi Konsentrat Tembaga PT Newmont Nusa Tenggara.....	2
Grafik 1.5 Perkembangan Kontribusi Sektor Pertanian.....	3
Grafik 1.6 Perkembangan Luas Panen dan Produksi Padi di NTB.....	3
Grafik 1.7 Perkembangan Kontribusi Sektor PHR.....	4
Grafik 1.8 Perkembangan Pangsa PDRB Penggunaan.....	5
Grafik 1.9 Perkembangan Kontribusi Konsumsi Rumah Tangga.....	5
Grafik 1.10 Perkembangan Kontribusi Investasi (PMTB).....	6
Grafik 1.11 Perkembangan Kontribusi Konsumsi Pemerintah.....	6
Grafik 1.11 Pangsa Tujuan TKI Asal NTB Triwulan II-2007 .....	6
Grafik 1.12 Latar Belakang Pendidikan TKI dari NTB Tw2-07 .....	6
Grafik 1.13 Perkembangan Pangsa <i>Remittance</i> TKI ke NTB.....	7
Grafik 2.1 Perkembangan Inflasi Triwulan III-2007 .....	8
Grafik 2.2 Perkembangan Inflasi Kota Mataram (mtm) .....	9
Grafik 2.3 Perkembangan Inflasi Kota Mataram (yoy).....	9
Grafik 2.4 Perkembangan Disagregasi Inflasi Kota Mataram (qtq) .....	9
Grafik 2.5 Perkembangan Inflasi Kelompok Bahan Makanan di NTB (qtq) .....	10
Grafik 2.6 Inflasi Kelompok Bahan Makanan Menurut Sub Kelompok.....	10
Grafik 2.7 Perkembangan Inflasi Makanan Jadi, Rokok dan Tembakau di NTB (qtq).....	10
Grafik 2.8 Inflasi Makanan Jadi, Rokok dan Tembakau Menurut Sub Kelompok .....	11
Grafik 2.9 Perkembangan Inflasi Perumahan, LGA dan Bahan Bakar di NTB (qtq).....	11
Grafik 2.10 Perkembangan Inflasi Sandang di NTB (qtq).....	11
Grafik 2.11 Perkembangan Inflasi Kesehatan di NTB (qtq) .....	12
Grafik 2.12 Perkembangan Inflasi Pendidikan, Rekreasi dan Olah Raga di NTB (qtq).....	12
Grafik 2.13 Perkembangan Inflasi Transportasi dan Komunikasi di NTB (qtq).....	12
Grafik 3.1 Perkembangan Aset, DPK, dan Kredit Perbankan.....	13
Grafik 3.2 Pangsa BUP dan BUS dalam penghimpunan DPK.....	15
Grafik 3.3 Pangsa Kepemilikan Deposito.....	15
Grafik 3.4 Pangsa Kepemilikan Giro.....	15
Grafik 3.5 Perkembangan LDR dan NPL Bank Umum.....	16
Grafik 3.6 Pertumbuhan Kredit Berdasarkan Lokasi Kantor.....	18
Grafik 3.7 Pangsa BU Syariah terhadap BU di NTB.....	19
Grafik 3.8 Perkembangan Bank Syariah di NTB.....	20
Grafik 3.9 Perkembangan Usaha BPR di NTB .....	20
Grafik 3.10 Perkembangan NPL BPR Berdasarkan Lokasi Kantor.....	21

Grafik 5.1 Aliran Kas Masuk dan Keluar KBI Mataram.....	25
Grafik 5.2 Rasio PTTB terhadap Cash Inflow di NTB.....	26
Grafik 5.3 Temuan Uang Palsu di KBI Mataram.....	26
Grafik 5.4 Perkembangan Transaksi RTGS.....	28
Grafik 6.1 Perkembangan Pangsa Remitansi TKI NTB.....	30
Grafik 6.2 Asal TKI berdasarkan Wilayah Kabupaten/Kota di NTB.....	30
Grafik 6.3 Latar Belakang Pendidikan TKI dari NTB.....	31
Grafik 7.1 Pertumbuhan Ekonomi NTB.....	32
Grafik 7.2 Perkembangan Inflasi NTB.....	33



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kontribusi Pertumbuhan PDRB Berdasarkan Harga Konstan Th. 2000 .....	4
Tabel 1.2 Negara Tujuan Ekspor Terbesar NTB Triwulan III-2007 .....	6
Tabel 1.3 Komoditas Ekspor Terbesar NTB Triwulan III-2007 .....	6
Tabel 1.4 Negara Tujuan Impor Terbesar NTB Triwulan III-2007 .....	7
Tabel 1.5 Komoditas Impor Terbesar NTB Triwulan III-2007 .....	7
Tabel 1.6. Persetujuan Rencana Investasi di NTB Tahun 2007 .....	7
Tabel 3.1 Perkembangan Aset Bank Umum di NTB .....	14
Tabel 3.2 Tiga Kabupaten/Kota dengan Rasio NPL Tertinggi .....	17
Tabel 3.3 Tiga Kabupaten/Kota dengan Rasion NPL Terendah .....	17
Tabel 4.1 APBD Gabungan Kota/Kabupaten di NTB dan Realisasi Semester I-2007 .....	22
Tabel 4.2 Realisasi Pendapatan Semester I-2007 APBD 2007 Kab/kota di NTB .....	23
Tabel 4.3 Realisasi Belanja Semester I-2007 APBD 2007 Kab/kota di NTB .....	24
Tabel 5.1 Perkembangan Perputaran Kliring, Cek/BG Kosong dan RTGS di NTB .....	27
Tabel 6.1 Penduduk Usia Kerja dan Angkatan Kerja .....	29
Tabel 6.2 Penduduk Miskin .....	29
Tabel 6.3 Indeks Kedalaman dan Keparahan Kemiskinan .....	29
Tabel 6.4 Penempatan TKI asal NTB .....	31
Tabel 7.1 Pertumbuhan PDRB NTB (yoy) .....	32
Tabel 7.2 Perkembangan Inflasi NTB (yoy) .....	33

# RINGKASAN EKSEKUTIF

## 1. Perkembangan Ekonomi Makro & Inflasi

Memasuki triwulan ketiga tahun 2007, perekonomian Nusa Tenggara Barat mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan sebesar 12,58% (qtq) yang ditunjukkan oleh produk domestik regional bruto (PDRB) sebesar Rp4,398 triliun (harga konstan). Namun demikian, secara tahunan dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya, perekonomian NTB mengalami perlambatan pertumbuhan sebesar 2,07% (yoy).

Melambatnya pertumbuhan ekonomi di NTB terutama dipicu oleh kontraksi di sektor pertanian dengan penurunan pertumbuhan ekonomi mencapai -1,18% (yoy) dan memberikan kontribusi perlambatan sebesar -0,35% (yoy) terhadap perlambatan pertumbuhan ekonomi NTB. Kontraksi yang terjadi pada sektor pertanian disebabkan oleh musim kemarau yang berkepanjangan sehingga mengurangi produksi tanaman bahan makanan terutama padi.

Di sisi lain, selain sektor pertanian seluruh sektor ekonomi menunjukkan pertumbuhan positif dengan pertumbuhan tertinggi dicapai oleh sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan sebesar 6,72% (yoy). Kontribusi tertinggi terhadap pertumbuhan ekonomi berasal dari sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR) yang tumbuh sebesar 5,92% (yoy) dengan andil mencapai 0,80% (yoy). Tingginya pertumbuhan di sektor PHR didukung oleh pertumbuhan kredit perbankan dan jasa keuangan serta sejalan dengan meningkatnya permintaan masyarakat menjelang bulan suci Ramadhan dan hari Idul Fitri.

Sektor pertambangan sebagai salah satu motor perekonomian NTB mengalami perlambatan pertumbuhan mencapai 0,73% (yoy) dengan kontribusi sebesar 0,52%. Terdapat tiga sektor ekonomi yang menunjukkan pertumbuhan cukup tinggi, yakni sektor industri pengolahan, sektor transportasi dan sektor keuangan yang mengalami pertumbuhan pada kisaran 6% (yoy) sementara tiga sektor lainnya tumbuh pada kisaran 1-4% (yoy).

Selain itu, masih rendahnya realisasi anggaran belanja pemerintah untuk perbaikan infrastruktur ekonomi maupun rendahnya investasi langsung baik PMA dan PMDN turut menjadi faktor penghambat laju perekonomian di Nusa Tenggara Barat. Sebagai catatan, dari total anggaran untuk tahun 2007 yang dikelola Dinas Kimpraswil NTB, yakni Rp609 miliar baru dapat terealisasi sejumlah Rp177 miliar. Hal tersebut berdampak pada terhambatnya perbaikan akses dari sentra produksi tanaman bahan makanan ke sentra pemasaran maupun sarana irigasi dan rehabilitasi mata air.

Dari sisi penawaran, pertumbuhan ekonomi di NTB masih didominasi oleh kelompok konsumsi terutama konsumsi rumah tangga dan konsumsi pemerintah, masing-masing tumbuh sebesar 5,40% (yoy) dan 5,70% (yoy). Tingginya konsumsi rumah tangga terkait faktor musiman yakni peningkatan belanja masyarakat sepanjang bulan suci Ramadhan maupun menjelang hari Idul Fitri. Sementara peningkatan konsumsi pemerintah

terutama disebabkan oleh peningkatan belanja pegawai terkait pembayaran tunjangan hari raya pada triwulan berjalan.

Ke depan, dengan adanya rencana investasi PT EMAAR diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di Nusa Tenggara Barat. PT EMAAR, perusahaan yang bergerak di bidang investasi dan properti berencana membangun kawasan wisata di Lombok Tengah tepatnya di lahan eks Lombok *Tourism Development Center* (LTDC) seluas 1.175 hektar dengan nilai investasi USD 700 juta atau ekuivalen dengan Rp6,3 triliun rupiah. Proyek tersebut dimulai pada September 2007 hingga 2010, saat ini PT EMAAR telah sampai pada tahap pembebasan lahan termasuk penyelesaian aspek legal.

Diharapkan dengan belajar dari pengalaman sebelumnya terutama yang berkaitan dengan lambannya persetujuan APBD, maka apabila realisasi APBD 2008 dapat dilakukan pada awal tahun ditambah dengan realisasi investasi PMA dan PMDN, pertumbuhan ekonomi 2008 akan bisa lebih baik dari 2007.

Dibandingkan periode yang sama tahun lalu, laju harga barang dan jasa di Nusa Tenggara Barat hingga September 2007 masih menunjukkan kecenderungan peningkatan mencapai 7,85% (yoy). Tingginya inflasi dipicu kenaikan harga sejumlah bahan makanan seperti beras, daging sapi, daging ayam ras, dan gula pasir dengan andil masing-masing mencapai 1,17% (yoy), 0,33% (yoy), 0,27% (yoy) dan 0,15% (yoy). Peningkatan harga bahan makanan tersebut dipengaruhi faktor musiman peningkatan permintaan masyarakat terutama menjelang bulan suci Ramadhan dan hari Idul Fitri.

## 2. Perkembangan Perbankan

Di tengah melambatnya pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Barat, sektor perbankan secara konsisten tetap menunjukkan kinerja yang positif. Sampai dengan September 2007, penyaluran kredit perbankan di NTB mengalami peningkatan signifikan sebesar 23,72% (ytd) dibandingkan akhir tahun lalu. Jumlah kredit yang terserap di sektor riil mencapai Rp4,984 triliun atau ekuivalen dengan 92,03% dari total dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun perbankan. Peningkatan kredit dan DPK diikuti pula dengan pertumbuhan aset perbankan mencapai Rp7,539 triliun atau tumbuh 12,04% (ytd). Angka tersebut akan lebih besar dengan adanya rencana pembukaan beberapa bank di triwulan IV-2007.

Mencermati pesatnya pertumbuhan kredit hingga September 2007, pihak perbankan perlu tetap menerapkan prinsip *prudentiality banking* untuk menjaga tingkat *non performing loan* (NPL) pada level yang moderat. Sebagai catatan, NPL perbankan per September 2007 tercatat sebesar 4,08% (gross) meningkat tajam dibandingkan akhir tahun lalu sebesar 2,76% (gross).

Menurut jenis penggunaannya, sebagian besar penyaluran kredit masih ditujukan untuk kegiatan konsumtif sebesar 53,10% dari total kredit yang disalurkan. Lebih lanjut terdapat kecenderungan peningkatan kredit untuk keperluan konsumtif melebihi peningkatan kredit produktif yang ditunjukkan oleh pertumbuhan kredit konsumsi yang tumbuh sebesar 31,68% (ytd) sementara kredit modal kerja hanya mencapai 20,96% (ytd).

Ditinjau secara geografis, kredit yang disalurkan perbankan masih terkonsentrasi di Kota Mataram yang mencapai 44,79% dari total kredit perbankan. Hal tersebut menunjukkan masih belum meratanya persebaran kegiatan ekonomi di Nusa Tenggara Barat. Lebih lanjut, konsentrasi kredit terbesar berikutnya berada di Kabupaten Bima, Kabupaten Sumbawa dan Kab Lombok Tengah, masing-masing dengan pangsa kredit sebesar 14,90%, 12,54% dan 10,26%.

Selaras dengan tingginya pertumbuhan ekonomi di sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR), penyaluran kredit untuk kredit produktif didominasi oleh sektor tersebut dengan pangsa mencapai 32,84% dari total kredit, diikuti oleh sektor pertanian sebesar 4,98% dan sektor konstruksi sebesar 2,06%. Ekspansi kredit yang terjadi di sektor PHR didukung oleh penurunan BI rate yang berimbas pada turunnya suku bunga kredit modal kerja ke kisaran 14-15%, setelah sebelumnya sempat menyentuh level 17-18%.

### 3. Prospek Perekonomian Daerah dan Inflasi

Memasuki triwulan keempat, perekonomian NTB masih akan dipengaruhi tiga sektor ekonomi dominan yakni sektor pertanian, pertambangan serta perdagangan, hotel dan restoran. Di sisi pengeluaran, pertumbuhan ekonomi pada triwulan mendatang diperkirakan masih akan didominasi oleh peningkatan kegiatan konsumsi, terutama konsumsi rumah tangga menjelang hari raya keagamaan dan perayaan tahun baru.

Pertumbuhan ekonomi hingga akhir 2007 diperkirakan akan sedikit melambat dari perkiraan pada awal tahun dari sebesar 5%  $\pm$ 1 menjadi 3%  $\pm$ 1 (yoy) akibat lambatnya persetujuan APBD 2007, rendahnya realisasi proyek pembangunan pemerintah daerah, rendahnya realisasi investasi di luar dana perbankan dan penurunan produksi tanaman bahan makanan terutama padi di triwulan IV-2007 akibat pergeseran musim hujan dan kekeringan.

Tibanya dua hari raya keagamaan dan tahun baru di triwulan IV-2007 serta musim kemarau yang berkepanjangan diperkirakan akan menyebabkan tekanan inflasi yang berasal dari kelompok bahan makanan terutama padi. Di sisi lain, perlu dicermati potensi tekanan inflasi dari kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar, terutama terkait terbatasnya pasokan air, listrik maupun bahan bakar minyak yang terus melanda Nusa Tenggara Barat.

Mencermati perkembangan inflasi hingga September 2007 dan potensi tekanan inflasi di triwulan mendatang, diperkirakan inflasi di Nusa Tenggara Barat pada tahun 2007 akan menyentuh level 7,5%  $\pm$ 1(yoy).

# BAB 1

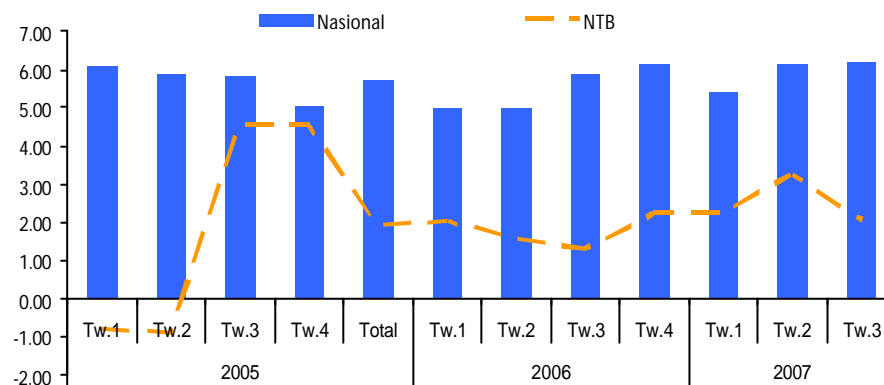
## PERKEMBANGAN EKONOMI MAKRO REGIONAL

### 1. Kondisi Umum

Pertumbuhan ekonomi NTB secara triwulanan (qtq) tercatat cukup tinggi sebesar 12,58% (qtq), begitu pula pertumbuhan secara tahunan (yoy) di dua triwulan awal tahun 2007. Meskipun angkanya sedikit lebih baik daripada tahun sebelumnya, namun pada triwulan ini terjadi trend penurunan dan hanya mampu tumbuh sebesar 2,07% (yoy). Mencermati pertumbuhan ekonomi secara triwulanan, pertumbuhan yang tinggi dipicu oleh meningkatnya aktivitas usaha di sektor perdagangan, hotel dan restoran menjelang hari Idul Fitri, serta sektor transportasi dan konstruksi yang baru mulai bergerak.

Grafik 1.1

**Pertumbuhan Ekonomi NTB Triwulan III-2007**

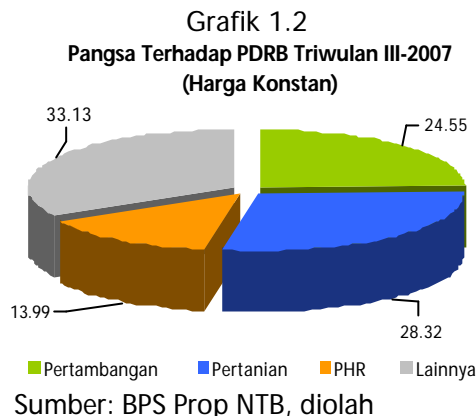


Sumber: BPS Prop NTB, diolah

Struktur perekonomian NTB hingga akhir triwulan laporan masih didominasi sektor primer yakni sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian serta sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR). Hal tersebut tercermin dari andil sektor primer di triwulan laporan sebesar 62,54% dari PDRB NTB yang mencapai Rp4,39 triliun (berdasarkan harga konstan).

Dari sisi pengeluaran, kelompok konsumsi terutama konsumsi rumah tangga masih menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi di NTB. Andil kelompok konsumsi pada triwulan III-2007 mencapai 48,55% dari total PDRB NTB.

## 2. Sisi Produksi



Pada triwulan III-2007, seluruh sektor ekonomi mengalami pertumbuhan positif dibandingkan triwulan sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi tertinggi dialami oleh sektor pertanian dan sektor bangunan yang tumbuh masing-masing sebesar 28,23% dan 24,94% (qtq). Namun secara

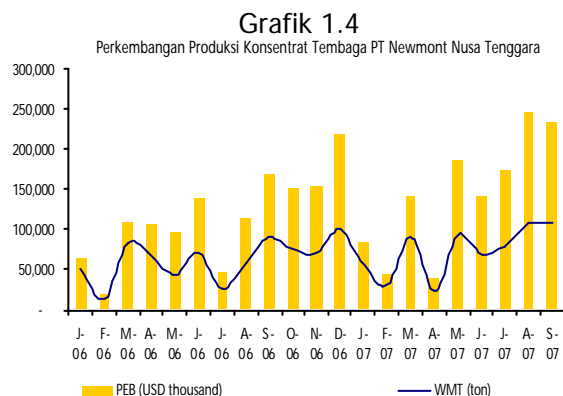
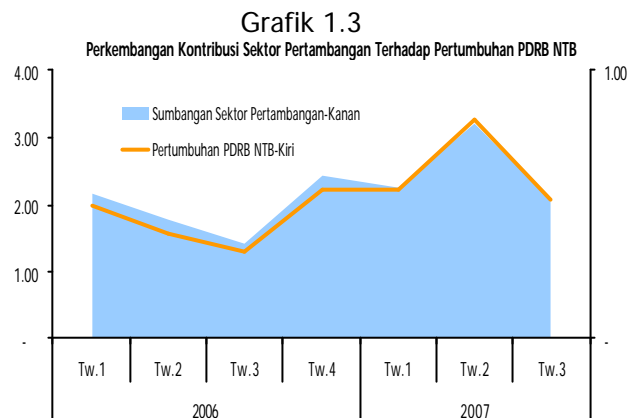
tahunan, dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya sektor pertanian mengalami kontraksi sebesar -1,18% (yoy) sehingga menekan laju pertumbuhan ekonomi ke arah yang lebih tinggi pada triwulan ini, sementara sektor lainnya tetap tumbuh positif.

### 2.1. Sektor Pertambangan

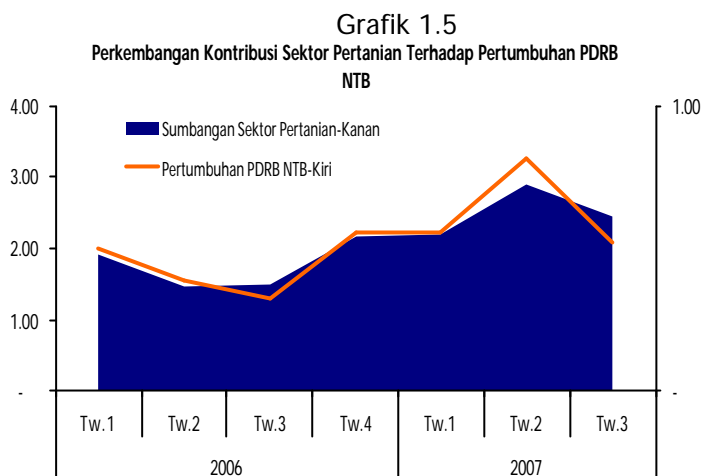
Meningkatnya aktivitas pertambangan oleh PT Newmont Nusa Tenggara pada triwulan laporan telah memicu pertumbuhan sektor pertambangan mencapai level 9,32% (qtq) setelah sempat mengalami kontraksi pada triwulan pertama 2007 sebesar -12,77% (qtq).

Secara tahunan, sektor pertambangan tumbuh sebesar 0,73% (yoy) setelah pada triwulan sebelumnya mengalami kontraksi sebesar -1,50% (yoy). Tercatat sejak awal triwulan laporan, volume produksi konsentrat tembaga PT NNT terus beranjak naik dari level 64.132 DMT untuk produksi Juni 2007 menjadi 98.090 DMT untuk produksi Agustus 2007.

Meningkatnya harga komoditas tersebut akibat peningkatan permintaan global terutama dari China dan India telah menyebabkan meningkatnya nilai ekspor PT NNT mencapai USD1,053 juta lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang hanya sebesar USD735 ribu.

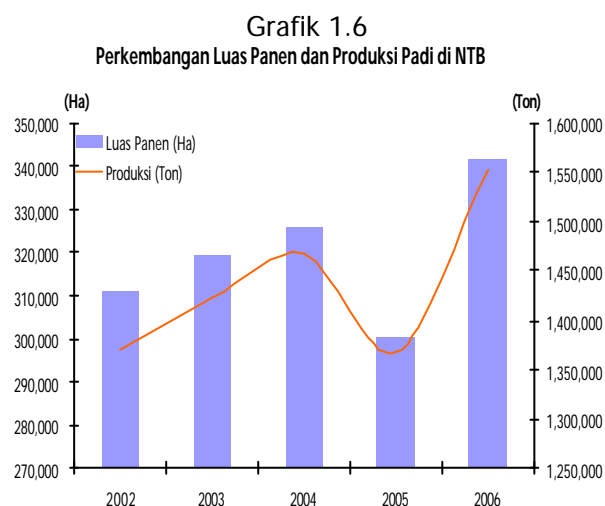


## 2.2. Sektor Pertanian



Sumber: BPS Prop NTB, diolah

dengan data kredit perbankan yang disalurkan pada komoditas ini menunjukkan tingkat pengembalian yang sangat baik.



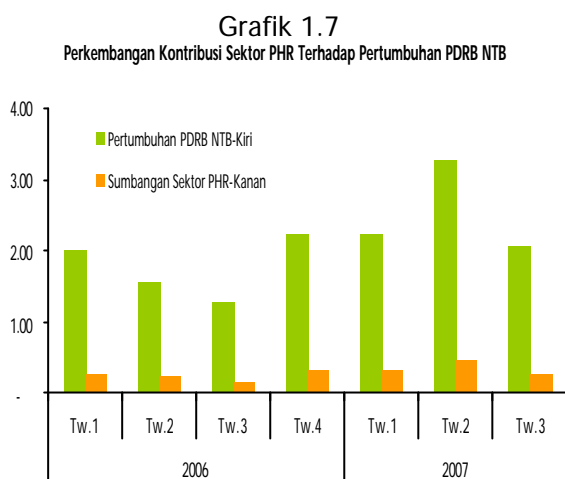
Sumber: BPS Prop NTB, diolah

Terdapat kontradiksi atas peningkatan penerimaan remitansi dari TKI dan fenomena "*backwash effect*", di mana tenaga kerja produktif di sektor pertanian dan lainnya semakin berkurang yang menyebabkan tidak optimalnya pertumbuhan ekonomi di Nusa Tenggara Barat. Oleh karena itu kebijakan pengiriman TKI sebaiknya didorong untuk jangka pendek atau menengah sambil dilakukan pembenahan kebijakan sektor riil di daerah untuk menciptakan iklim usaha yang lebih baik dan menciptakan lapangan kerja dengan remunerasi yang kompetitif melalui pengembangan potensi unggulan yang dimiliki daerah.

Pertumbuhan yang terjadi di sektor pertanian pada triwulan III-2007 sebesar 28,23% (qtq) dipicu oleh tingginya pertumbuhan di sub sektor perkebunan yang mencapai 643,47% (qtq). Keberhasilan panen raya terutama komoditas tembakau diperkirakan menjadi faktor utama pemicu tingginya pertumbuhan di sub sektor perkebunan. Hal ini diperkuat

Mencermati perkembangan sektor pertanian pada triwulan laporan dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya, sektor pertanian mengalami kontraksi sebesar -1,18% (yoy). Penurunan tersebut diperkirakan disebabkan oleh penurunan produktivitas pertanian akibat semakin berkurangnya areal persawahan dan tenaga produktif seperti beralihnya tenaga kerja dari sektor pertanian menjadi tenaga kerja (TKI) di luar negeri.

### 2.3. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran (PHR)



Sumber: BPS Prop NTB, diolah

Dibandingkan triwulan sebelumnya, sektor PHR tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 2,82% (qtq). Lebih lanjut, sektor PHR menunjukkan peningkatan pertumbuhan yang pesat secara tahunan mencapai 5,92% (yoy) dengan andil 0,28% (yoy) terhadap pertumbuhan ekonomi NTB.

Pertumbuhan yang terjadi pada sektor tersebut erat kaitannya dengan pertumbuhan di sektor lainnya. Peningkatan yang terjadi pada sektor pertanian akan

berpengaruh terhadap peningkatan kegiatan perdagangan yaitu perdagangan hasil-hasil bumi/pertanian dan transportasi. Di sisi lain, pada sub sektor perdagangan eceran juga terjadi peningkatan akibat pola konsumsi masyarakat yang cenderung meningkat menjelang perayaan hari raya keagamaan baik khususnya konsumsi bahan makanan dan sandang.

Tabel 1.1

Tabel Kontribusi Pertumbuhan PDRDB Berdasarkan Sektor (Harga Konstan th.2002)

Periode	2006				2007			
	Tw.4	Tw.1	Tw.2	Tw.3	Tw.4	Tw.1	Tw.2	Tw.3
	qtq				yoy			
Pertanian	(1.88)	(2.87)	2.46	3.68	0.55	0.55	0.79	0.61
Pertambangan	(2.10)	(2.91)	2.73	3.13	0.61	0.56	0.86	0.52
Industri	(0.38)	(0.53)	0.49	0.54	0.11	0.10	0.16	0.09
Listrik	(0.02)	(0.04)	0.03	0.04	0.01	0.01	0.01	0.01
Bangunan	(0.53)	(0.76)	0.66	0.90	0.15	0.15	0.21	0.15
Perdagangan,	(1.09)	(1.61)	1.52	1.70	0.31	0.31	0.48	0.28
Transportasi	(0.57)	(0.93)	0.79	0.89	0.16	0.18	0.25	0.15
Keuangan	(0.35)	(0.61)	0.49	0.55	0.10	0.11	0.15	0.09
Jasa-jasa	(0.77)	(1.32)	1.05	1.15	0.22	0.25	0.33	0.19

Sumber: BPS NTB, diolah

### 2.4. Sektor Lainnya

Sektor-sektor lainnya, seperti sektor bangunan, sektor transportasi dan komunikasi, dan sektor industri pengolahan pada triwulan III-2007 umumnya mengalami pertumbuhan positif dibandingkan triwulan sebelumnya yaitu masing-masing secara berurutan sebesar 24,94%, 5,67% dan 2,51% (qtq), yang dipengaruhi oleh pola kegiatan triwulanan. Kenaikan yang signifikan pada sektor bangunan disebabkan pada triwulan ini baru dimulai realisasi proyek-proyek prasarana dan sarana oleh pemda dan meningkatnya pembangunan ruko baik di kota Mataram dan



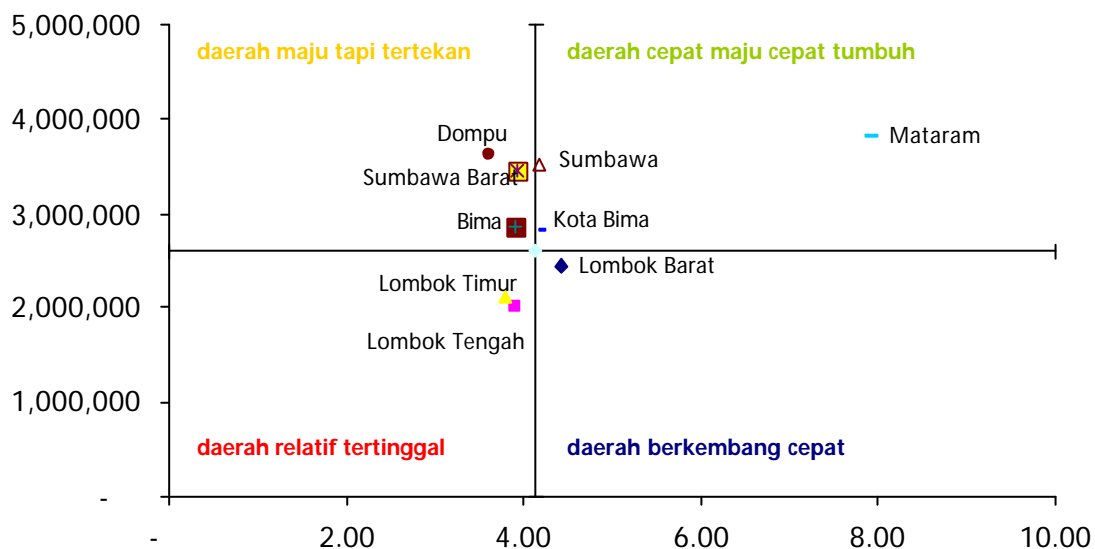
# **BOKS 1**

## **ANALISA KABUPATEN/KOTA DI PROPINSI NTB BERDASARKAN TIPOLOGI KLASSEN**

Struktur pertumbuhan ekonomi di Nusa Tenggara Barat memiliki karakteristik yang berbeda-beda untuk masing-masing kabupaten dan kota yang ada. Salah satu alat analisa yang dapat digunakan yaitu *Klassen Typology*, yang membagi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan per kapita daerah. Melalui alat analisis tersebut diperoleh empat karakteristik pola dan struktur pertumbuhan ekonomi yang berbeda, yaitu: daerah cepat maju dan cepat tumbuh (*high growth and high income*), daerah maju tapi tertekan (*high income but low growth*), daerah berkembang cepat (*high growth but low income*) dan daerah relatif tertinggal (*low growth and low income*).

Grafik 1.1

**Klasifikasi Kab/Kota di Prop NTB Menurut Tipologi Klassen, 2001-2006**



Sumber: BPS NTB, diolah

Berdasarkan data pada tabel 1 dan 2, pola dan struktur pertumbuhan ekonomi di Nusa Tenggara Barat dapat dipetakan ke dalam empat kategori. Kota Mataram, Kabupaten Sumbawa dan Kota Bima termasuk dalam kategori daerah cepat maju dan cepat tumbuh. Tiga kabupaten di Pulau Sumbawa yakni, Kabupaten Sumbawa Barat, Kabupaten Dompu dan Kabupaten Bima tergolong dalam daerah maju tapi tertekan. Sementara itu, hanya terdapat satu daerah yang termasuk daerah berkembang cepat yakni Kabupaten Lombok Barat. Dua daerah lainnya, yakni Kabupaten Lombok Timur dan Kabupaten Lombok Tengah termasuk dalam daerah relatif tertinggal.

Ketiga daerah yakni, Kota Mataram, Kabupaten Sumbawa dan Kota Bima memiliki rata-rata pendapatan per kapita dan pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan rata-rata di tingkat propinsi sepanjang periode 2001 hingga 2006.

Tabel 1.1

**PDRB Per Kapita ADH Konstan 2000 Termasuk Migas Kab/Kota di Propinsi NTB, 2001-2006 (dalam Rp)**

Kabupaten/Kota	2001	2002	2003	2004	2005	2006	Rata-Rata
1 Lombok Barat	2,317,188	2,366,406	2,433,628	2,482,065	2,530,552	2,538,435	2,444,712
2 Lombok Tengah	1,874,738	1,914,525	1,958,152	2,027,567	2,100,252	2,120,734	1,999,328
3 Lombok Timur	1,996,234	2,020,406	2,074,297	2,150,893	2,229,970	2,290,692	2,127,082
4 Sumbawa	3,330,626	3,396,373	3,484,910	3,581,112	3,655,540	3,700,288	3,524,808
5 Sumbawa Barat	3,272,091	3,332,795	3,410,764	3,490,924	3,600,765	3,604,966	3,452,051
6 Dompu	3,514,457	3,563,525	3,641,717	3,647,523	3,612,192	3,755,453	3,622,478
7 Bima	2,660,256	2,708,276	2,824,172	2,932,608	2,947,140	3,075,688	2,858,023
8 Kota Bima	2,650,348	2,700,386	2,776,234	2,859,542	2,911,848	3,052,215	2,825,096
9 Mataram	3,189,684	3,375,637	3,664,513	3,962,910	4,182,335	4,557,886	3,822,161
<b>10 NTB</b>	<b>2,417,583</b>	<b>2,467,133</b>	<b>2,563,209</b>	<b>2,658,293</b>	<b>2,728,916</b>	<b>2,789,941</b>	<b>2,604,179</b>

Sumber: BPS NTB, diolah

Tabel 1.2

**Pertumbuhan PDRB ADH Konstan 2000 Termasuk Migas Kab/Kota di Propinsi NTB, 2001-2006 (dalam %)**

Kabupaten/Kota	2001	2002	2003	2004	2005	2006	Rata-Rata
1 Lombok Barat	3.31	3.62	4.36	5.58	4.07	5.64	4.43
2 Lombok Tengah	2.81	3.28	3.46	4.55	4.30	5.09	3.92
3 Lombok Timur	2.01	2.58	4.07	4.85	4.57	4.68	3.79
4 Sumbawa	3.36	3.94	4.60	4.50	4.03	4.68	4.19
5 Sumbawa Barat	20.09	3.46	0.25	8.77	(3.90)	(5.14)	3.92
6 Dompu	4.91	3.79	4.61	1.88	2.42	4.09	3.62
7 Bima	4.19	3.09	5.53	4.92	1.37	4.26	3.89
8 Kota Bima	4.53	3.65	4.48	4.21	3.41	4.82	4.18
9 Mataram	4.90	7.45	10.23	9.53	7.79	7.70	7.93
<b>10 NTB</b>	<b>7.32</b>	<b>3.51</b>	<b>3.90</b>	<b>6.07</b>	<b>1.79</b>	<b>2.19</b>	<b>4.13</b>

Sumber: BPS NTB, diolah

Kota Mataram merupakan kota terkaya dengan rata-rata pendapatan per kapita sebesar Rp3.822.161 dan rata-rata pertumbuhan ekonomi 7,93%. Sebagai pusat pemerintahan dan pusat kegiatan perekonomian, Kota Mataram memiliki keunggulan di sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor pengangkutan dan komunikasi serta sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Perekonomian di Kota Mataram hingga akhir 2006 telah berkembang pesat dibandingkan kondisi pada tahun 2001, saat itu Kota Mataram tergolong daerah maju tapi tertekan.

Sebagai kabupaten terluas di Nusa Tenggara Barat, Kabupaten Sumbawa tercatat memiliki rata-rata pendapatan per kapita Rp3.524.808 dan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebesar 4,19%. Selain jalur darat, Kabupaten Sumbawa dapat diakses melalui jalur udara melalui Bandara Brang Biji dan jalur laut melalui Pelabuhan Badas dan Alas. Hal tersebut memudahkan distribusi hasil sektor pertanian di Kabupaten Sumbawa, terutama hasil produksi di sub sektor peternakan dan sub sektor perikanan yang menjadi andalan Kabupaten Sumbawa.

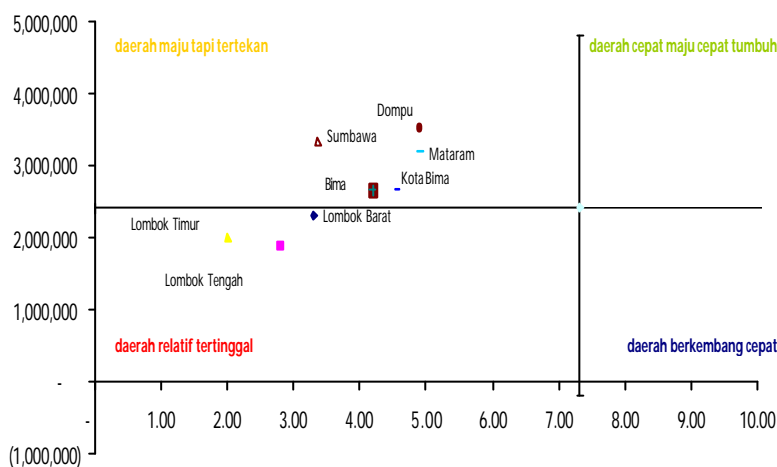
Kota Bima yang juga tergolong dalam daerah cepat maju dan cepat tumbuh memiliki rata-rata pendapatan per kapita sebesar Rp2.825.096 dan rata-rata pertumbuhan

ekonomi sebesar 4,18%. Pertumbuhan ekonomi di Kota Bima sangat dipengaruhi oleh sektor listrik, gas dan air bersih, sektor pengangkutan dan komunikasi serta sektor jasa-jasa.

Seperti Kota Mataram, perekonomian Kabupaten Sumbawa dan Kota Bima pada tahun 2001 termasuk dalam kategori daerah maju tapi tertekan. Akselerasi pertumbuhan ekonomi yang terjadi hingga akhir 2006 telah menempatkan kedua daerah tersebut sebagai daerah cepat maju dan cepat tumbuh.

Kabupaten Sumbawa Barat, Kabupaten Dompu dan Kabupaten Bima masuk dalam daerah cepat maju tapi tertekan. Kabupaten Sumbawa Barat sangat bergantung pada sektor pertambangan, dengan kehadiran PT Newmont Nusa Tenggara yang melakukan

Grafik 1.2  
Klasifikasi Kab/Kota di Prop NTB Menurut Tipologi Klassen, 2001



Sumber: BPS NTB, diolah

eksploitasi kandungan tembaga dan emas di daerah tersebut. Nilai tambah dari kegiatan tambang tersebut berkontribusi pada rata-rata pendapatan per kapita Kab. Sumbawa Barat yang mencapai Rp3.452.051, namun demikian rata-rata pertumbuhan ekonomi hanya sebesar 3,92% di bawah rata-rata di tingkat propinsi yakni 4,13%

karena belum berkembangnya sektor perekonomian lainnya selain sektor pertambangan.

Kabupaten Bima dan Kabupaten Dompu merupakan dua daerah lainnya yang termasuk daerah cepat maju tapi tertekan. Kedua daerah tersebut sangat bergantung pada

Grafik 1.3  
Klasifikasi Kab/Kota di Prop NTB Menurut Tipologi Klassen, 2006



Sumber: BPS NTB, diolah

sektor pertanian yang meliputi sub sektor tanaman bahan makanan, sub sektor kehutanan, sub sektor peternakan dan sub sektor perikanan. Rata-rata pendapatan per kapita Kabupaten Bima dan Kabupaten Dompu masing-masing sebesar Rp3.075.688 dan Rp3.755.453 dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi masing-masing sebesar 3,89% dan 3,62%.

Percepatan pertumbuhan ekonomi ditunjukkan oleh Kabupaten Bima dan Kabupaten Dompu pada tiga tahun terakhir ini sehingga mereka mengarah pada daerah cepat maju dan cepat tumbuh. Sayangnya hal tersebut belum ditunjukkan oleh Kabupaten Sumbawa Barat yang secara konsisten dikategorikan sebagai daerah maju tapi tertekan sejak 2001 hingga sekarang.

Satunya-satunya daerah yang tergolong daerah berkembang cepat yakni Kabupaten Lombok Barat tercatat memiliki rata-rata pendapatan per kapita sebesar Rp 2.444.712 dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi mencapai 4,43%. Sektor-sektor yang menjadi tumpuan pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut meliputi sektor bangunan, sektor pertanian, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dan sektor jasa-jasa. Dibandingkan kondisi ekonomi pada tahun 2001, pembangunan ekonomi hingga tahun 2006 telah mengantarkan Kabupaten Lombok Barat menjadi daerah cepat berkembang setelah sebelumnya tergolong daerah tertinggal.

Dua daerah lainnya di Pulau Lombok yakni Kabupaten Lombok Timur dan Kabupaten Lombok Tengah relatif termasuk dalam kelompok daerah tertinggal dengan rata-rata pendapatan per kapita dan rata-rata pertumbuhan ekonomi lebih rendah dibandingkan daerah-daerah lainnya. Walaupun demikian, kedua kabupaten tersebut memiliki cukup banyak sektor ekonomi unggulan yang meliputi sektor pertanian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan maupun sektor jasa-jasa. Sebagai catatan, mencermati perkembangan pertumbuhan ekonomi tiga tahun terakhir, perekonomian di Kabupaten Lombok Timur dan Kabupaten Lombok Tengah saat ini bergerak menuju daerah berkembang cepat.

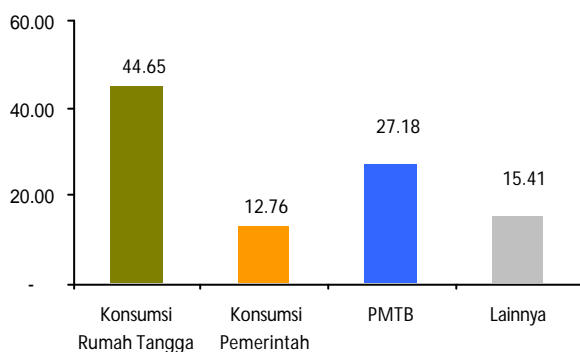
kabupaten lainnya. Demikian juga terhadap triwulan yang sama tahun sebelumnya masing-masing tumbuh positif sebesar 4,01%, 6,45% dan 6,03% (yoy).

Dua sektor lainnya, yakni sektor jasa-jasa dan sektor keuangan pada triwulan laporan juga mengalami pertumbuhan positif masing-masing sebesar 2,46% dan 4,87% (qtq). Sedangkan dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya kedua sektor tersebut masing-masing tumbuh sebesar 1,47% dan 6,72% (yoy).

### 3. Sisi Pengeluaran

Kinerja perekonomian Nusa Tenggara Barat dari sisi pengeluaran sampai dengan September 2007 masih didominasi oleh kelompok konsumsi dan ekspor seperti triwulan-triwulan sebelumnya, masing-masing memberikan andil sebesar 48,55% dan 40,24% terhadap total PDRB NTB sebesar Rp4,39 triliun. Tingginya peranan ekspor terhadap PDRB Propinsi Nusa Tenggara Barat berasal dari ekspor konsentrat tembaga dengan pangsa sekitar 99% terhadap total ekspor luar negeri Propinsi Nusa Tenggara Barat.

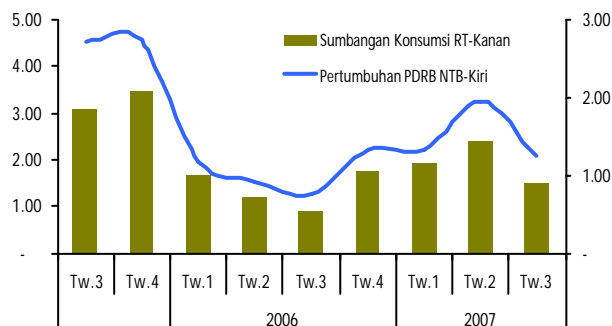
Grafik 1.8  
Pangsa Terhadap PDRB Triwulan III-2007  
(Harga Konstan)



Sumber: BPS Prop NTB, diolah

Grafik 1.9

Perkembangan Kontribusi Konsumsi RT Terhadap Pertumbuhan PDRB NTB



Sumber: BPS Prop NTB, diolah

#### 3.1. Konsumsi Rumah Tangga

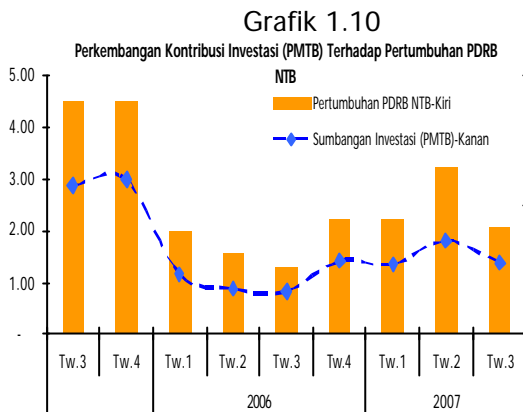
Kelompok konsumsi rumah tangga mengalami pertumbuhan sebesar 3,28% (qtq) dengan andil sebesar 5,44% (qtq) dibandingkan triwulan sebelumnya. Tingginya pertumbuhan tersebut disebabkan pola musiman konsumsi rumah tangga dalam menyambut perayaan hari raya keagamaan dan diperkuat dengan adanya kenaikan gaji PNS serta gaji ke-13 yang dibayar pada periode sebelumnya dan dikonsumsi pada triwulan III-2007.

#### 3.2. Konsumsi Pemerintah

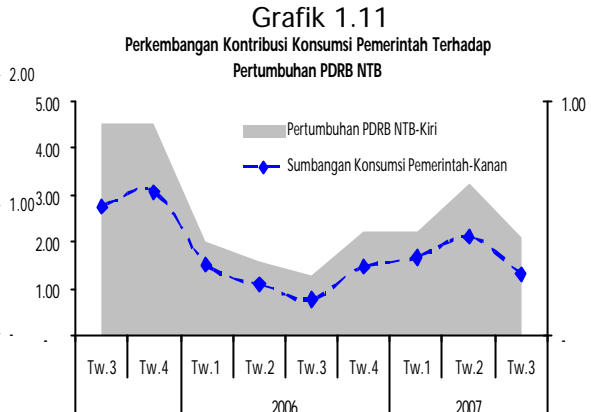
Pada triwulan III-2007, terjadi peningkatan pada kelompok konsumsi pemerintah sebesar 1,78% (qtq). Telah disahkannya APBD Prop NTB 2007 pada pertengahan triwulan sebelumnya serta kenaikan gaji PNS turut

mendorong peningkatan konsumsi pemerintah, ditambah lagi dengan realisasi belanja modal untuk proyek-proyek perbaikan infrastruktur yang baru saja dijalankan.

### 3.3. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)



Sumber: BPS Prop NTB, diolah



Sumber: BPS Prop NTB, diolah

Sejalan dengan peningkatan pertumbuhan sektor bangunan dibandingkan triwulan sebelumnya, kelompok pembentukan modal tetap bruto (PMTB) juga mengalami peningkatan yang cukup baik mencapai 4,23% (yoy).

### 4. Ekspor Impor

Tabel 1.2  
Komoditas Ekspor Terbesar NTB Tahun 2007

No Komoditas	Tw II-2007	Tw III-2007	Pangsa (%)
1 Bijih Logam & Sisa Logam	253,712,009	259,949,647	99.47
2 Bijian-bijian, jagung	-	429,000	0.16
3 Pupuk dan Logam Dasar	621,592	289,666	0.11
4 Ikan dan Moluska	156,875	191,135	0.07
5 Buah dan sayuran	82,140	189,077	0.07
6 Lainnya	1,296,995	296,433	0.11
<b>Total</b>	<b>255,869,611</b>	<b>261,344,958</b>	<b>100.00</b>

Sumber: BI, diolah

Tabel 1.3  
Negara Tujuan Ekspor Terbesar NTB Tahun 2007

No Negara	Tw II-2007	Tw III-2007	Pangsa (%)
1 Jepang	75,334,261	141,442,094	54.12
2 Korea Selatan	89,517,761	68,566,144	26.24
3 India	25,372,729	25,513,647	9.76
4 Filipina	-	24,617,586	9.42
5 Malaysia	22,333	429,944	0.16
6 Lainnya	65,622,527	775,543	0.30
<b>Total</b>	<b>255,869,611</b>	<b>261,344,958</b>	<b>100.00</b>

Sumber: BI, diolah

komoditi ekspor, konsentrat tembaga mendominasi dengan nilai ekspor USD757,2 juta atau ekuivalen dengan 99,5% nilai ekspor Nusa Tenggara Barat hingga akhir Agustus 2007.

Negara tujuan ekspor tercatat sebanyak 27 negara, sedikit meningkat dibandingkan posisi Agustus 2006 yang tercatat 25 negara tujuan ekspor. Jepang menjadi tujuan utama ekspor Nusa Tenggara Barat, diikuti oleh Korea dan India dengan

Kinerja ekspor Prop Nusa Tenggara Barat sampai dengan Agustus 2007 tercatat volume sebesar 407,8 ribu ton dengan nilai USD764 juta. Dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya, realisasi ekspor tersebut mengalami peningkatan volume sebesar 9,68% (yoy) sedangkan nilai ekspor mengalami kenaikan sebesar 17,91% (yoy).

Jumlah komoditi ekspor tercatat sebanyak 35 jenis, terjadi peningkatan jenis barang dibandingkan periode yang sama tahun lalu sebanyak 30 jenis komoditi. Dari beragam jenis

## BOKS 2

# ANALISA KABUPATEN/KOTA DI PROPINSI NTB BERDASARKAN LOCATION QUOTIENT DAN PERTUMBUHAN KREDIT

Pertumbuhan ekonomi di Nusa Tenggara Barat secara keseluruhan sangat bergantung pada sektor primer yakni sektor pertanian dan sektor pertambangan, dan sektor tersier yakni sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR). Namun demikian, struktur ekonomi tersebut tidak seluruhnya sama di tiap-tiap kabupaten/kota di Nusa Tenggara Barat. Dengan menggunakan alat analisa *Location Quotient* (LQ), sektor-sektor ekonomi unggulan di tiap kabupaten/kota di Nusa Tenggara Barat dapat teridentifikasi.

Hasil analisa LQ menunjukkan hampir seluruh kabupaten/kota di Nusa Tenggara Barat memiliki lebih dari satu sektor ekonomi unggulan. Hanya terdapat satu daerah dengan satu sektor ekonomi unggulan yakni Kabupaten Sumbawa Barat yang mengandalkan sektor pertambangan dan penggalian. Lebih jauh hasil analisa dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 2.1

LAPANGAN USAHA	Location Quotient Tahun 2001									Location Quotient Tahun 2006								
	LBR	LTG	LTM	SBW	KSB	DMP	BMA	KBM	MTR	LBR	LTG	LTM	SBW	KSB	DMP	BMA	KBM	MTR
<b>1. PERTANIAN</b>	1.27	1.36	1.55	1.70	0.10	1.90	1.95	0.90	0.22	1.27	1.32	1.57	1.73	0.11	1.73	2.05	0.89	0.21
a. Tanaman Bahan Makanan	1.27	1.50	1.40	1.68	0.11	1.66	2.20	1.22	0.15	1.25	1.42	1.32	1.68	0.11	1.88	2.32	1.19	0.13
b. Tanaman Perkebunan	1.87	1.24	3.16	0.75	0.02	1.48	0.58	0.07	0.02	1.91	1.09	3.26	0.72	0.02	1.42	0.54	0.07	0.01
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	1.06	1.81	1.48	1.97	0.11	1.13	1.56	0.85	0.46	1.03	1.90	1.40	1.93	0.12	1.27	1.64	0.87	0.43
d. Kehutanan	0.52	0.03	0.02	0.56	0.06	15.59	0.85	0.43	0.00	1.19	0.26	0.20	0.91	0.11	4.49	5.67	3.39	0.00
e. Perikanan	1.06	0.51	1.12	2.64	0.15	1.67	2.76	0.33	0.56	0.98	0.49	1.17	2.74	0.16	1.76	2.74	0.30	0.52
<b>2. PERTAMBANGAN &amp; PENGGALIAN</b>	0.11	0.10	0.13	0.07	3.16	0.07	0.10	0.00	0.00	0.12	0.11	0.15	0.08	3.37	0.08	0.11	0.00	0.00
a. Pertambangan tanpa Migas	0.00	0.00	0.00	0.00	3.37	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	3.62	0.00	0.00	0.00	0.00
b. Penggalian	1.66	1.51	1.91	1.09	0.24	0.99	1.53	0.06	0.06	1.64	1.48	2.07	1.06	0.26	1.09	1.49	0.06	0.04
<b>3. INDUSTRI PENGOLAHAN</b>	0.94	1.51	1.76	1.02	0.05	0.94	0.70	0.82	2.99	0.91	1.61	1.65	0.96	0.05	0.93	0.64	0.77	2.59
<b>4. LISTRIK, GAS &amp; AIR BERSIH</b>	1.41	0.81	0.93	1.61	0.06	1.17	0.67	2.88	3.25	1.45	0.83	0.91	1.66	0.07	1.20	0.68	2.85	2.62
a. Listrik	1.30	0.74	1.09	1.65	0.08	1.27	0.66	2.70	3.23	1.33	0.73	1.08	1.76	0.09	1.34	0.68	2.85	2.54
b. Air Bersih	1.67	1.01	0.50	1.51	0.02	0.92	0.70	3.35	3.31	1.73	1.10	0.50	1.40	0.02	0.86	0.67	2.85	2.79
<b>5. BANGUNAN</b>	1.64	1.58	1.27	1.73	0.12	0.90	0.98	1.02	1.28	1.66	1.54	1.28	1.71	0.13	0.97	0.95	1.03	1.19
<b>6. PERDAG., HOTEL &amp; RESTORAN</b>	1.67	1.33	1.27	1.30	0.11	1.21	1.14	1.30	1.53	1.60	1.39	1.24	1.30	0.12	1.31	1.10	1.33	1.36
a. Perdagangan Besar & Eceran	1.29	1.38	1.35	1.43	0.12	1.33	1.29	1.23	1.55	1.26	1.42	1.31	1.41	0.13	1.41	1.23	1.25	1.37
b. Hotel	6.01	0.72	0.01	0.32	0.01	0.06	0.01	0.41	1.14	6.24	0.87	0.01	0.30	0.01	0.07	0.01	0.44	1.19
c. Restoran	2.87	1.27	1.29	0.61	0.05	0.79	0.37	2.61	1.57	2.81	1.30	1.26	0.60	0.05	0.81	0.33	2.67	1.40
<b>7. PENGANGKUTAN &amp; KOMUNIKASI</b>	1.37	0.79	0.77	0.83	0.11	0.80	1.00	2.27	4.50	1.30	0.80	0.78	0.79	0.11	0.87	0.96	2.30	3.75
a. Pengangkutan	1.37	0.87	0.76	0.83	0.13	0.89	1.03	2.52	4.26	1.26	0.90	0.75	0.77	0.13	0.96	0.99	2.58	3.53
1. Angkutan Jalan Raya	1.14	1.05	0.81	0.92	0.10	1.04	0.98	2.77	4.16	1.10	1.15	0.85	0.90	0.11	1.20	0.99	3.04	3.16
2. Angkutan Laut	3.35	0.00	0.19	1.54	0.00	0.81	2.85	7.63	0.00	3.15	0.00	0.18	1.51	0.00	0.76	2.92	7.61	0.00
3. Angk. Sungai, Danau & Penyebr.	4.71	0.00	1.32	0.00	0.66	0.00	1.09	0.00	0.00	4.60	0.00	1.26	0.00	0.66	0.00	1.07	0.00	0.00
4. Angkutan Udara	0.00	0.00	0.00	0.13	0.00	0.00	1.03	0.00	11.08	0.00	0.00	0.00	0.03	0.00	0.00	0.61	0.00	8.56
5. Jasa Penunjang Angkutan	1.50	0.21	0.37	1.00	0.07	0.44	0.93	2.02	5.84	1.46	0.19	0.36	0.98	0.07	0.47	0.83	1.98	4.86
b. Komunikasi	1.36	0.38	0.82	0.83	0.05	0.34	0.83	1.00	5.78	1.46	0.36	0.90	0.91	0.05	0.46	0.78	0.98	4.78
1. Pos dan Telekomunikasi	1.37	0.39	0.83	0.83	0.05	0.34	0.83	1.01	5.81	1.46	0.36	0.90	0.91	0.05	0.46	0.78	0.98	4.80
2. Jasa Penunjang Komunikasi	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
<b>8. KEU. PERSEWAAN, &amp; JASA PERUSAHAAN</b>	1.28	1.47	1.37	0.84	0.06	1.10	0.84	1.48	2.76	1.02	1.14	1.04	0.62	0.05	1.29	0.59	1.13	3.47
a. Bank	0.31	0.72	0.31	0.09	0.00	1.16	0.17	1.40	8.45	0.34	0.34	0.16	0.04	0.00	1.47	0.07	0.56	6.84
b. Lembaga Keuangan tanpa Bank	1.92	0.85	1.17	1.26	0.06	2.17	0.64	0.93	2.43	1.90	0.97	1.19	1.32	0.07	2.46	0.60	0.86	1.94
c. Sewa Bangunan	1.39	1.80	1.70	0.90	0.07	0.82	1.06	1.63	1.38	1.37	1.82	1.72	0.88	0.08	0.86	1.03	1.65	1.11
d. Jasa Perusahaan	0.70	1.64	1.02	1.67	0.01	1.50	0.52	1.60	3.43	0.71	1.56	0.96	1.64	0.01	1.43	0.48	1.56	3.02
<b>9. JASA-JASA</b>	1.33	1.66	1.28	1.16	0.06	1.22	1.09	2.75	1.43	1.27	1.56	1.23	1.14	0.06	1.27	1.06	2.58	1.27
a. Pemerintahan Umum	1.37	1.63	1.23	1.23	0.06	1.32	1.16	3.01	1.15	1.31	1.52	1.17	1.21	0.06	1.39	1.12	2.82	1.00
1. Adm. Pemerintah & Pertahanan	1.37	1.63	1.23	1.23	0.06	1.32	1.16	3.01	1.15	1.31	1.52	1.17	1.21	0.06	1.39	1.12	2.82	1.00
b. Swasta	1.08	1.90	1.63	0.63	0.03	0.50	0.64	0.95	3.41	1.06	1.85	1.63	0.64	0.03	0.52	0.65	0.98	3.05
1. Sosial Kemasyarakatan	0.99	2.02	1.70	0.47	0.02	0.51	0.54	0.69	3.78	0.96	1.91	1.73	0.47	0.02	0.54	0.55	0.71	3.44
2. Hiburan & Rekreasi	1.62	0.40	0.55	1.14	0.03	1.48	1.53	2.36	3.80	1.63	0.42	0.58	1.21	0.04	1.73	1.48	2.49	3.59
3. Perorangan & Rumah tangga	1.23	1.78	1.58	0.91	0.05	0.36	0.76	1.39	2.58	1.22	1.84	1.52	0.96	0.06	0.36	0.79	1.41	2.15

Keterangan:  
LBR=Lombok Barat; LTG=Lombok Tengah; LTM=Lombok Timur; SBW=Sumbawa; KSB=Sumbawa Barat; DMP=Dompur; BMA=Bima; KBM=Kota Bima; MTR=Mataram

Sumber: BPS NTB, diolah

Tabel 2.2

Tabel Penyaluran Kredit di Kabupaten/Kota di Propinsi NTB, 2002-2006

Kabupaten/Kota	2002	2003	% growth (ytd)	2004	% growth (ytd)	2005	% growth (ytd)	2006	% growth (ytd)
<b>1 Kab. Lombok Barat</b>	223,566	240,315	7.49%	302,624	25.93%	362,660	19.84%	450,284	24.16%
Pertanian	6,765	7,274	7.52%	7,443	2.32%	8,699	16.87%	10,977	26.19%
Perindustrian	1,772	3,418	92.89%	3,606	5.50%	4,416	22.46%	4,688	6.16%
Perdagangan	83,076	75,976	-8.55%	87,149	14.71%	112,135	28.67%	177,703	58.47%
Listrik, Gas dan Air	-	-	-	504	0.40%	506	0.40%	-	-
Konstruksi	3,063	2,723	-11.10%	1,246	-54.24%	-	-	5,819	-
Pengangkutan	2,106	533	-74.69%	467	-12.38%	463	-0.86%	611	31.97%
Jasa Dunia Usaha	5,620	7,949	41.44%	23,929	201.03%	17,932	-25.06%	14,418	-19.60%
Jasa Sosial Masyarakat	1,634	1,140	-30.23%	523	-54.12%	1,163	122.37%	1,260	8.34%
Lain-lain	119,530	141,302	18.21%	177,757	25.80%	217,346	22.27%	234,808	8.03%
<b>2 Kab. Lombok Tengah</b>	173,646	233,843	34.67%	319,100	36.46%	387,342	21.39%	463,496	19.66%
Pertanian	5,656	10,922	93.10%	8,266	-24.32%	12,051	45.79%	16,602	37.76%
Perindustrian	497	792	59.36%	1,776	124.24%	1,672	-5.86%	1,522	-8.97%
Perdagangan	61,522	104,519	69.89%	104,055	-0.44%	100,884	-3.05%	144,347	43.08%
Konstruksi	91	330	262.64%	801	142.73%	1,170	46.07%	1,761	50.51%
Pengangkutan	5	541	10720.00%	220	-59.33%	71	-67.73%	113	59.15%
Jasa Dunia Usaha	1,153	3,289	185.26%	8,449	156.89%	9,384	11.07%	7,080	-24.55%
Jasa Sosial Masyarakat	1,128	1,438	27.48%	41,449	2782.41%	50,200	21.11%	44,969	-10.42%
Lain-lain	103,594	112,012	8.13%	154,084	37.56%	211,910	37.53%	247,102	16.61%
<b>3 Kab. Lombok Timur</b>	226,812	262,019	15.52%	340,097	29.80%	429,011	26.14%	479,673	11.81%
Pertanian	12,331	11,571	-6.16%	14,151	22.30%	20,812	47.07%	21,499	3.30%
Perindustrian	1,460	880	-39.73%	552	-37.27%	1,047	89.67%	1,277	21.97%
Perdagangan	64,992	72,915	12.19%	98,422	34.98%	120,146	22.07%	168,506	40.25%
Konstruksi	709	503	-29.06%	88	-82.50%	32	-63.64%	-	-
Pengangkutan	332	415	25.00%	418	0.72%	129	-69.14%	199	54.26%
Jasa Dunia Usaha	26,822	32,980	22.96%	38,646	17.18%	39,295	1.68%	29,243	-25.58%
Jasa Sosial Masyarakat	2,737	4,452	62.66%	3,035	-31.83%	1,809	-40.40%	4,258	135.38%
Lain-lain	117,076	138,053	17.92%	184,785	33.85%	245,741	32.99%	254,691	3.64%
<b>4 Kab. Sumbawa</b>	248,948	279,386	12.23%	359,183	28.56%	460,230	28.13%	600,755	30.53%
Pertanian	6,003	7,324	22.01%	6,749	-7.85%	10,475	55.21%	9,540	-8.93%
Perindustrian	1,693	1,136	-32.90%	1,013	-10.83%	1,251	23.49%	1,260	0.72%
Perdagangan	94,223	108,917	15.59%	133,211	22.31%	238,646	79.15%	299,398	25.46%
Konstruksi	14,830	14,452	-2.55%	15,366	6.32%	1,991	-87.04%	5,725	187.54%
Pengangkutan	2,900	3,076	6.07%	3,421	11.22%	4,112	20.20%	3,093	-24.78%
Jasa Dunia Usaha	2,866	2,129	-25.72%	1,633	-23.30%	4,471	173.79%	18,273	308.70%
Jasa Sosial Masyarakat	335	207	-38.21%	755	264.73%	479	-36.56%	713	48.85%
Lain-lain	126,098	142,145	12.73%	197,035	38.62%	198,805	0.90%	262,753	32.17%
<b>5 Kab. Bima</b>	237,812	314,492	32.24%	413,833	31.59%	524,129	26.65%	652,302	24.45%
Pertanian	11,167	15,575	39.47%	18,095	16.18%	17,565	-2.93%	22,295	26.93%
Perindustrian	1,611	6,902	328.43%	1,572	-77.22%	3,423	117.75%	2,127	-37.86%
Perdagangan	56,716	88,003	55.16%	121,170	37.69%	200,131	65.17%	251,346	25.59%
Konstruksi	1,246	3,930	215.41%	4,270	8.65%	19,058	346.32%	49,948	162.08%
Pengangkutan	4,099	4,888	19.25%	2,535	-48.14%	1,619	-36.13%	279	-82.77%
Jasa Dunia Usaha	1,019	5,594	448.97%	1,859	-66.77%	3,189	71.54%	3,014	-5.49%
Jasa Sosial Masyarakat	1,391	724	-47.95%	1,253	-73.07%	1,787	42.62%	1,216	-31.95%
Lain-lain	160,563	188,876	17.63%	263,079	39.29%	277,357	5.43%	322,077	16.12%
<b>6 Kab. Dompu</b>	96,829	118,207	22.08%	158,225	33.85%	208,707	31.91%	244,461	17.13%
Pertanian	12,168	16,945	39.26%	27,954	64.97%	80,182	186.84%	82,209	2.53%
Perindustrian	389	414	6.43%	365	-11.84%	323	-11.51%	1,338	314.24%
Perdagangan	18,776	25,032	33.32%	29,033	15.98%	48,009	65.36%	59,505	23.95%
Konstruksi	906	3,040	235.54%	2,177	-28.39%	2,028	-6.84%	1,432	-29.39%
Pengangkutan	3,098	920	-70.30%	921	0.11%	1,038	12.70%	1,683	62.14%
Jasa Dunia Usaha	1,302	2,800	115.05%	3,694	31.93%	2,498	-32.38%	6,134	145.56%
Jasa Sosial Masyarakat	667	2,510	276.31%	262	-89.56%	286	9.16%	1,122	292.31%
Lain-lain	59,523	66,546	11.80%	93,819	40.98%	74,343	-20.76%	91,038	22.46%
<b>7 Kodya Mataram</b>	475,939	658,813	38.42%	921,310	39.84%	1,188,205	28.97%	1,398,028	17.66%
Pertanian	3,566	4,080	14.41%	12,208	199.22%	3,375	-72.35%	3,071	-9.01%
Pertambangan	69	42	-39.13%	250	495.24%	245	-2.00%	354	44.49%
Perindustrian	37,300	64,377	72.59%	68,510	6.42%	77,196	12.68%	93,685	21.36%
Perdagangan	135,430	191,760	41.59%	243,371	26.91%	315,479	29.63%	412,400	30.72%
Listrik, Gas dan Air	67	48	-28.36%	986	1954.17%	1,426	44.62%	5,423	280.29%
Konstruksi	16,725	25,879	54.73%	21,795	-15.78%	59,879	174.74%	71,429	19.29%
Pengangkutan	5,463	6,731	23.21%	15,272	126.89%	30,958	102.71%	27,837	-10.08%
Jasa Dunia Usaha	22,783	27,972	22.78%	60,314	115.62%	67,392	11.74%	68,227	1.24%
Jasa Sosial Masyarakat	5,787	8,901	53.81%	7,799	-12.38%	11,740	50.53%	21,183	80.43%
Lain-lain	248,749	329,023	32.27%	490,805	49.17%	620,515	26.43%	694,419	11.91%

Sumber: BPS NTB, diolah

Sektor unggulan per kabupaten/kota hingga tahun 2006 relatif tidak mengalami perubahan dibandingkan kondisi pada tahun 2001. Sektor pertanian menjadi sektor unggulan di Kabupaten Lombok Barat, Kabupaten Lombok Tengah, Kabupaten Lombok Timur, Kabupaten Sumbawa, Kabupaten Dompu dan Kabupaten Bima. Sementara itu, sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR) menjadi sektor unggulan di tiap kabupaten/kota kecuali di Kabupaten Sumbawa Barat.

Hasil analisa LQ sejalan dengan pertumbuhan penyaluran kredit di Nusa Tenggara Barat. Penyaluran kredit terbesar untuk sektor pertanian tercatat di Kabupaten Dompu sebesar Rp82 miliar per Desember 2006 dengan rata-rata pertumbuhan kredit 73,44%. Di sisi lain, Kabupaten Bima dengan indeks LQ sektor pertanian sebesar 2,05 pada tahun 2006 yang lebih besar dibandingkan indeks LQ Kabupaten Dompu yakni 1,73, hanya



memperoleh kredit sebesar Rp22 miliar per Desember 2006 dengan rata-rata pertumbuhan kredit 19,91%. Hal ini mengindikasikan pertumbuhan sektor pertanian di Kabupaten Dompu tersebut sangat terbantu oleh kredit yang diberikan perbankan, sementara Kabupaten Bima tidak terlalu bergantung pada kredit perbankan.

Untuk sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR) rata-rata pertumbuhan kredit untuk tiap kabupaten/kota relatif berada pada kisaran 23-35%. Rata-rata pertumbuhan kredit terendah tercatat di Kabupaten Lombok Barat yakni sebesar 23,33% dengan jumlah kredit per Desember 2006 mencapai Rp177 miliar. Sementara rata-rata pertumbuhan kredit tertinggi dialami oleh Kabupaten Bima sebesar 45,09% dengan saldo kredit per Desember 2006 mencapai Rp251 miliar.

Sektor pertambangan yang menjadi keunggulan Kabupaten Sumbawa Barat relatif tidak mengandalkan kredit perbankan mengingat minimnya kredit yang disalurkan untuk sektor tersebut di wilayah Kabupaten Sumbawa Barat.

Perubahan sektor unggulan hanya dialami oleh Kabupaten Sumbawa, pada tahun 2001 sektor industri pengolahan termasuk sektor unggulan, namun peranan sektor tersebut menurun pada tahun 2006.

nilai ekspor ke masing-masing negara sebesar USD358,4 juta, USD175,4 juta dan USD66,8 juta yang secara keseluruhan memberikan andil 78,7% dari total ekspor Nusa Tenggara Barat senilai USD760 juta.

**Tabel 1.4**  
**Negara Asal Impor Terbesar NTB Tahun 2007**

No Negara	Tw II-2007	Tw III-2007	Pangsa (%)
1 Australia	18,647,540	22,323,698	52.91
2 Amerika Serikat	26,608,048	13,410,396	31.79
3 Vietnam	-	2,572,740	6.10
4 Jepang	8,279,830	1,896,805	4.50
5 Singapura	7,635,992	1,214,537	2.88
6 Lainnya	3,341,337	770,587	1.83
<b>Total</b>	<b>64,512,747</b>	<b>42,188,763</b>	<b>100.00</b>

Sumber: BI, diolah

**Tabel 1.5**  
**Komoditas Impor Terbesar NTB Tahun 2007**

No Komoditas	Tw II-2007	Tw III-2007	Pangsa (%)
1 Mesin Industri Tertentu	20,519,977	12,435,008	29.47
2 Alat transportasi lainnya	-	9,991,671	23.68
3 Barang-barang besi	8,522,307	6,571,572	15.58
4 Mesin Industri Umum	5,628,714	3,251,495	7.71
5 Barang-barang karet	12,386,957	2,490,088	5.90
6 Lainnya	17,454,792	7,448,929	17.66
<b>Total</b>	<b>64,512,747</b>	<b>42,188,763</b>	<b>100.00</b>

Sumber: BI, diolah

Di sisi lain, realisasi impor Nusa Tenggara Barat sangat minim tercatat sebesar USD151 juta hingga Agustus 2007 dengan mayoritas komoditas impor berupa mesin untuk industri tertentu.

## 5. Investasi

**Tabel 1.6**  
**Tabel Persetujuan Rencana Investasi di NTB Tahun 2007**

No	Negara Asal	Bidang Usaha	Lokasi Usaha	Jumlah Investasi	TKI
<b>I PMDN</b>					
-					
<b>II PMA</b>					
1	Belanda	Perdagangan	Mataram	USD 150.000	8
2	Jepang	Jasa Akomodasi	Lombok Tengah	USD 1.500.000	39
3	Inggris	Jasa Konsultan	Lombok Barat	USD 500.000	21
4	Korea Selatan	Konstruksi	Lombok Barat	USD 1.500.000	20
5	Australia	Jasa Akomodasi	Lombok Barat	USD 1.100.000	19
6	Amerika Serikat	Jasa Akomodasi	Lombok Barat	USD 500.000	19
<b>Total</b>				<b>USD 5.250.000</b>	<b>126</b>

Sumber: BKPM NTB, diolah

Secara umum kegiatan investasi di Nusa Tenggara Barat hingga saat ini belum menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Namun demikian, minat investasi di sektor pariwisata telah ditunjukkan oleh perusahaan dari Timur Tengah yakni EMAAR dengan rencana investasi pembangunan hotel berbintang Ar-Mani di wilayah eks Lombok *Tourism Development Center*

(LTDC) yakni wilayah obyek wisata Kuta, Lombok Tengah dengan persyaratan dibangunnya Bandara International di Lombok Tengah guna mendukung usaha tersebut.

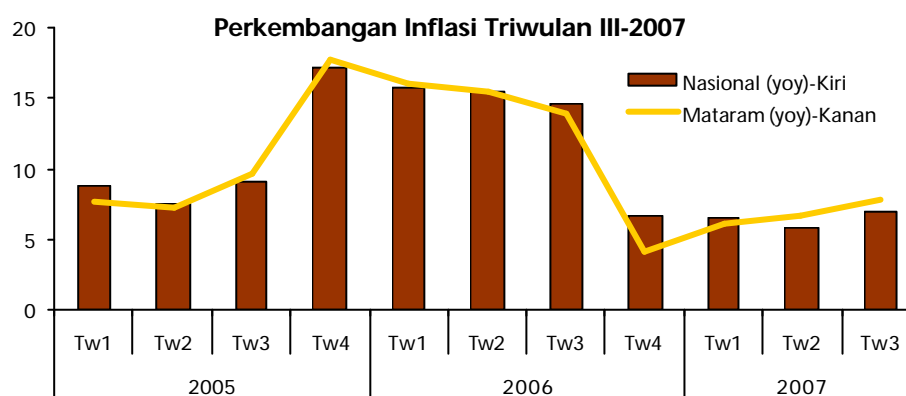
Dengan adanya rencana investasi PT EMAAR tersebut diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di Nusa Tenggara Barat. Proyek tersebut dimulai pada September 2007 hingga 2010 dengan nilai investasi USD700 juta atau ekuivalen dengan Rp6,3 triliun rupiah, saat ini PT EMAAR telah sampai pada tahap pembebasan lahan seluas 1.175 hektar termasuk penyelesaian aspek legal. Sedangkan bandara udara rencananya juga akan diselesaikan pada tahun 2009 apabila tidak terdapat hambatan berarti. Namun yang perlu dicermati adalah perlunya pembangunan jalan menuju bandara yang seharusnya pula dapat diselesaikan secara simultan guna mendukung rencana tersebut.

## BAB 2 PERKEMBANGAN INFLASI

### 1. Kondisi Umum

Perkembangan laju harga barang dan jasa di Propinsi Nusa Tenggara Barat sampai dengan akhir triwulan III-2007 masih menunjukkan kecenderungan meningkat mencapai level 1,14% (qtq) sementara inflasi pada triwulan sebelumnya tercatat 1,00% (qtq). Peningkatan tersebut berasal dari tekanan sisi penawaran maupun sisi permintaan. Dari sisi penawaran, musim kemarau yang agak berkepanjangan pada triwulan laporan membuat produksi beras terganggu ditambah lagi dengan tingginya harga komoditas di luar NTB yang menyebabkan "supply shortage" di pasar lokal dan berdampak pada kenaikan harga komoditas tersebut wilayah ini. Sementara dari sisi permintaan, pola konsumsi musiman rumah tangga yang cenderung meningkat menjelang perayaan hari raya, turut menimbulkan tekanan inflasi.

Grafik 2.1



Sumber: BPS Prop NTB, diolah

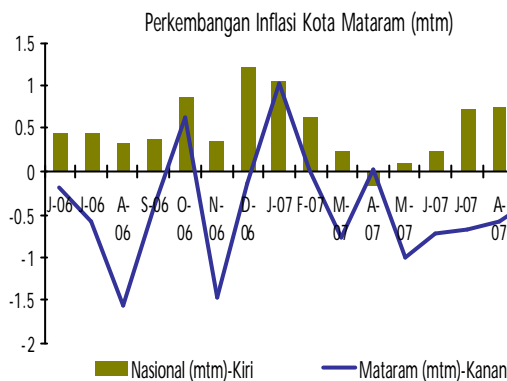
Dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya, kenaikan harga barang dan jasa mencapai level tertinggi sepanjang tahun yakni sebesar 7,86% (yoy). Inflasi tertinggi pada triwulan laporan dialami oleh kelompok bahan makanan yang mencapai 12,40% (yoy) dengan andil sebesar 3,59% (yoy) terhadap inflasi di Nusa Tenggara Barat.

### 2. Perkembangan Inflasi Kota Mataram

Secara bulanan, pada bulan Juli hingga September 2007 terjadi inflasi, namun inflasi pada bulan September meningkat tajam dibandingkan pada bulan-bulan sebelumnya. Pada bulan Juli dan Agustus 2007, inflasi relatif stabil mencapai 0,20% (mtm) dan 0,31% (mtm). Rendahnya inflasi pada kedua bulan tersebut disebabkan

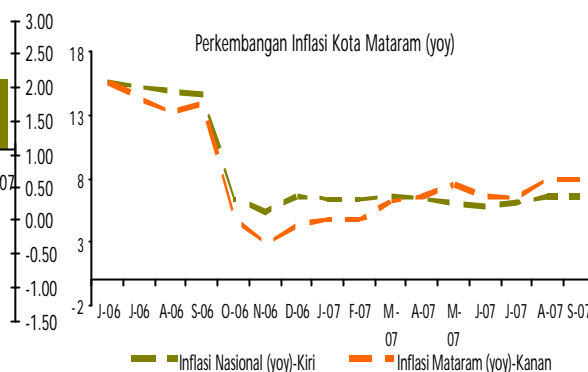
melimpahnya pasokan bahan makanan akibat panen raya pada akhir triwulan yang lalu. Kelompok bahan makanan mengalami deflasi sebesar -0,01% (mtm) pada bulan Juli 2007 dan mengalami sedikit peningkatan menjadi 0,08% (mtm) pada bulan berikutnya.

Grafik 2.2



Sumber: BPS Prop NTB, diolah

Grafik 2.3



Sumber: BPS Prop NTB, diolah

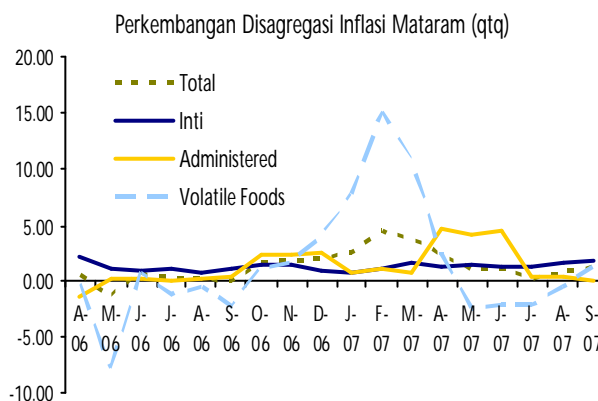
Lonjakan inflasi di bulan September 2007 disebabkan peningkatan harga pada kelompok bahan makanan terutama untuk sub kelompok daging dan hasilnya serta sub kelompok telur, susu dan hasilnya yang memberikan andil 0,26% terhadap inflasi IHK di bulan tersebut.

## 2.1. Disagregasi Inflasi

Inflasi inti<sup>1</sup> menunjukkan kenaikan yang cukup signifikan, dari 1,12% (qtq) pada triwulan II-2007 menjadi 1,66% (qtq) pada triwulan III-2007 dengan andil inflasi 0,57% (qtq) terhadap inflasi di Nusa Tenggara Barat. Barang dan jasa komponen inti yang mengalami kenaikan harga antara lain beberapa makanan jadi, gula pasir, emas perhiasan, jasa pendidikan sekolah dasar maupun biaya kursus.

Di sisi lain, naiknya beberapa komponen utama *volatile food* menyebabkan inflasi pada kelompok ini mencapai 1,19% (qtq) setelah pada triwulan sebelumnya mengalami deflasi -2,11% (qtq). Kenaikan harga beberapa jenis daging, telur, susu dan hasilnya serta minyak dan lemak memberikan kontribusi 0,59% (qtq) terhadap inflasi di Nusa Tenggara Barat.

Grafik 2.4



Sumber: BPS Prop NTB, diolah

<sup>1</sup> Inflasi inti adalah inflasi IHK yang telah mengeluarkan komoditas *administered* (harganya ditetapkan oleh pemerintah) dan *volatile foods* (komoditas bahan makanan yang pergerakan harganya sangat berfluktuasi).

Sementara itu, inflasi kelompok administered price relatif tidak mengalami perubahan yakni 0,00% (qtq) setelah pada triwulan sebelumnya mengalami lonjakan inflasi mencapai 4,39% (qtq) akibat kenaikan lebih dari dua kali lipat tarif air minum PDAM pada bulan April 2007.

## 2.2. Inflasi Menurut Kelompok Barang dan Jasa

### 2.2.1. Kelompok Bahan Makanan

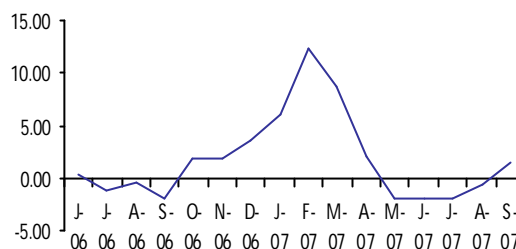
Setelah pada awal hingga pertengahan triwulan III-2007 mengalami kecenderungan deflasi, pada akhir September 2007 kelompok bahan makanan kembali menunjukkan kenaikan harga-harga mencapai 1,52% (qtq). Dibandingkan triwulan sebelumnya, kenaikan harga yang cukup tinggi dialami sejumlah komoditas makanan seperti daging ayam ras (9,46%) telur ayam ras (23,27%), kangkung (25,55%), kemiri (38,40%), minyak goreng (9,10%) dan susu kental manis (12,01%).

### 2.2.2. Kelompok Makanan Jadi, Rokok dan Tembakau

Inflasi kelompok makanan jadi, rokok dan tembakau mengalami penurunan, dari 2,07% (qtq) pada triwulan II-2007 menjadi 1,27% (qtq) pada triwulan laporan yang disebabkan banyaknya usaha makanan jadi yang bermunculan mendekati hari Idul Fitri sehingga harga relatif bersaing. Inflasi kelompok tersebut memberikan andil 0,23% terhadap inflasi Kota Mataram.

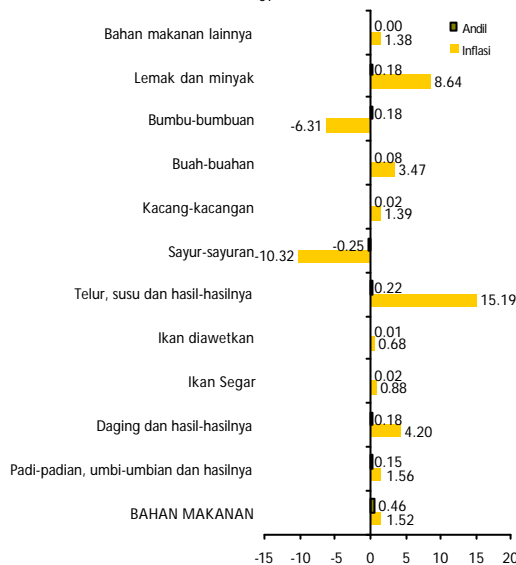
Dilihat dari laju inflasinya, sub kelompok minuman tidak beralkohol adalah subkelompok dengan inflasi tertinggi dibandingkan sub kelompok lainnya, yaitu mencapai 2,32% (qtq) dengan andil 0,09% (qtq). Kontribusi inflasi pada sub kelompok ini terutama

**Grafik 2.5**  
Perkembangan Inflasi Kelompok Bahan Makanan di NTB (qtq)



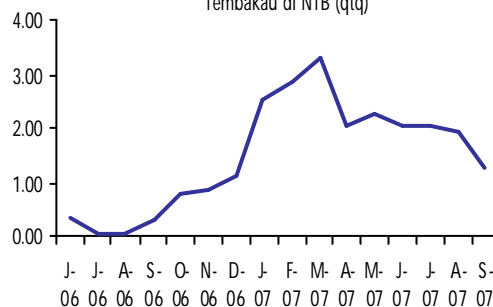
Sumber: BPS Prop NTB, diolah

**Grafik 2.6**  
Inflasi Kelompok Bahan Makanan Menurut Sub kelompok Tw2-07



Sumber: BPS Prop NTB, diolah

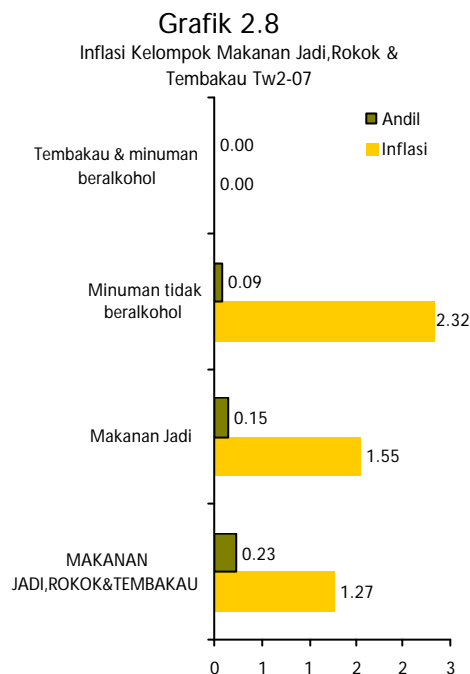
**Grafik 2.7**  
Perkembangan Inflasi Kelompok Makanan Jadi, Rokok dan Tembakau di NTB (qtq)



Sumber: BPS Prop NTB, diolah

berasal dari kenaikan harga gula pasir, kopi dan minuman ringan.

Di sisi lain, sub kelompok lainnya yakni sub kelompok makanan jadi mengalami inflasi 0,15% (qtq), sementara sub kelompok tembakau dan minuman beralkohol relatif tetap tidak mengalami kenaikan harga.



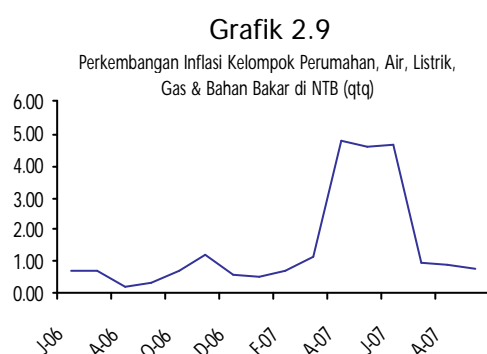
Sumber: BPS Prop NTB, diolah

### 2.2.3. Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar

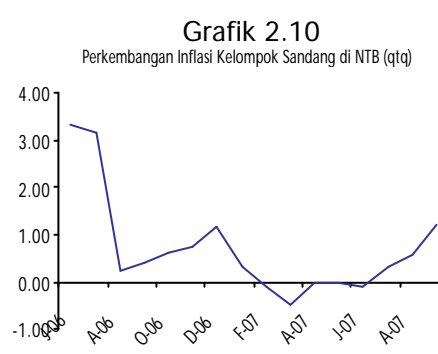
Setelah mengalami inflasi sebesar 4,67% (qtq) pada triwulan sebelumnya, kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar mengalami penurunan yang cukup signifikan, yakni hanya mencapai 0,78% (qtq). Perlambatan ini dikarenakan tidak adanya kenaikan harga yang cukup signifikan setelah terjadinya kenaikan tarif PDAM di pertengahan triwulan II-2007.

Keempat sub kelompok mengalami inflasi, dengan inflasi tertinggi dialami sub kelompok biaya tempat tinggal yang mencapai 1,24% (qtq) dengan andil 0,17% (qtq) terhadap inflasi Kota Mataram.

Komoditas yang menunjukkan kenaikan harga tertinggi yakni genteng dan kayu bakar, masing-masing mengalami inflasi mencapai 17,29% (qtq) dan 14,63% (qtq).



Sumber: BPS Prop NTB, diolah



Sumber: BPS Prop NTB, diolah

### 2.2.4. Kelompok Sandang

Inflasi kelompok sandang cenderung meningkat setelah mengalami deflasi sebesar -0,10% (qtq) pada triwulan sebelumnya yakni mencapai 1,23% (qtq). Sub kelompok barang pribadi lainnya dan sub kelompok sandang anak-anak tercatat mengalami inflasi tertinggi yakni 2,40% (qtq) dan 13,4% (qtq).

Kenaikan daya beli masyarakat yang disebabkan keberhasilan panen tembakau dan komoditas pertanian lainnya menjadi penyumbang utama kenaikan tersebut. Dari

sisi penawaran juga terlihat adanya peningkatan omset pedagang pada kelompok sandang dan alas kaki diberbagai pusat pertokoan. Begitu juga dengan kenaikan harga emas perhiasan dan seragam sekolah turut mendorong inflasi pada kelompok ini.

### 2.2.5. Kelompok Kesehatan

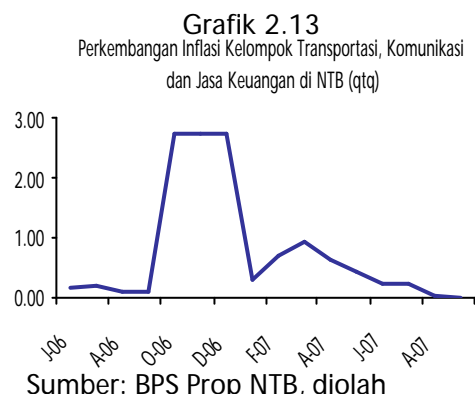
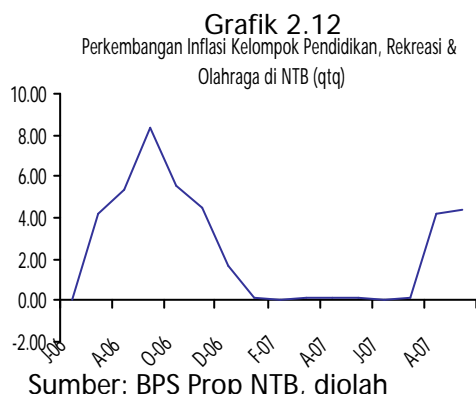
Laju inflasi kelompok kesehatan cenderung stabil dibandingkan triwulan sebelumnya yakni pada level 0,57% (qtq). Dari empat sub kelompok, hanya sub kelompok jasa kesehatan yang tidak mengalami perubahan harga. Sub kelompok obat-obatan dan sub kelompok perawatan jasmani dan kosmetika mengalami inflasi tertinggi, masing-masing sebesar 1,41% (qtq) dan 0,85% (qtq).



Sumber: BPS Prop NTB, diolah

### 2.2.6. Kelompok Pendidikan, Rekreasi dan Olah Raga

Kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga tercatat mengalami peningkatan inflasi mencapai 4,43% (qtq) setelah pada triwulan sebelumnya relatif tidak mengalami perubahan harga. Inflasi tertinggi dialami oleh sub kelompok jasa pendidikan dan sub kelompok kursus/pelatihan, masing-masing sebesar 6,62% (qtq) dan 4,70% (qtq). Kenaikan harga tertinggi dialami oleh jasa pendidikan sekolah dasar, SMP dan SMU, masing-masing mengalami sebesar 36,09% (qtq), 17,01 % (qtq) dan 5,07% (qtq).



### 2.2.7. Kelompok Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan

Dari ketujuh kelompok barang dan jasa, hanya tingkat harga barang dan jasa pada kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan yang tidak mengalami perubahan dibandingkan triwulan sebelumnya sehingga pada triwulan III-2007 inflasi kelompok ini 0,00% (qtq). Lonjakan penumpang angkutan darat, laut dan udara, khususnya pada harga tiket angkutan udara belum menyebabkan kenaikan harga. Selain itu, gencarnya persaingan antar operator telepon seluler yang ada di NTB dalam harga dan layanan menyebabkan angka inflasi pada kelompok ini relatif mendekati 0%.

# BAB 3

## PERKEMBANGAN PERBANKAN DAERAH

### 1. Kondisi Umum Perbankan

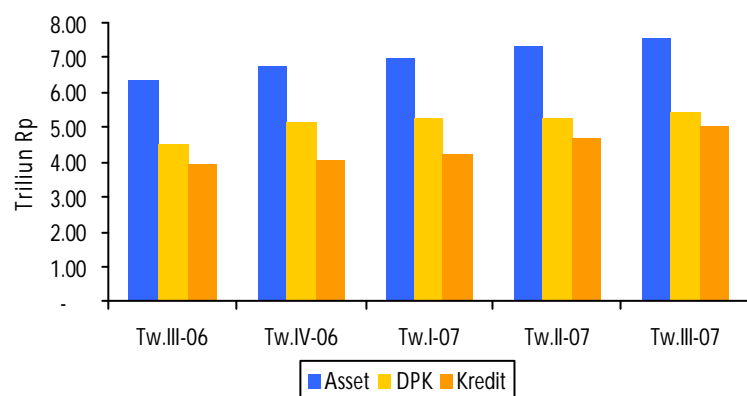
Di tengah melambatnya pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Barat, sektor perbankan secara konsisten tetap menunjukkan kinerja yang positif meskipun ekspansifnya perbankan diikuti oleh peningkatan rasio NPL gross 1,03% (yoy) atau menjadi 4,08%, walaupun perkembangan secara triwulanan nampak mulai membaik. Sementara itu, dari sisi NPL net (yoy) justru mengalami sedikit penurunan dari 0,67% menjadi 0,62% (NPL net), sehingga masih pada level yang aman/baik. Sementara itu, efisiensi dan net interest margin bank relatif stabil.

Peningkatan aset, kredit dan dana pihak ketiga perbankan di NTB yang cukup signifikan tersebut masing-masing sebesar 19,26%, 26,67% dan 18,97% (yoy). Penyaluran kredit pada triwulan III-2007 mencapai Rp4,98 triliun atau tumbuh 6,87% (qtq). Pertumbuhan tersebut terutama disebabkan oleh kebijakan perbankan yang semakin longgar yang terlihat dari menurunnya tingkat suku bunga kredit dan sektor yang dibiayai serta beberapa kemudahan dalam pelayanan, namun persaingan yang dilakukan masih cukup sehat terindikasi dari penurunan suku bunga yang gradual, pertumbuhan pendapatan dan laba yang positif serta efisiensi perbankan yang lebih baik daripada periode sebelumnya.

Sementara itu, dengan adanya peningkatan usaha/pendapatan masyarakat, penghimpunan dana pihak ketiga (DPK) perbankan di NTB mengalami peningkatan dari sebesar Rp5,24 triliun menjadi Rp5,42 triliun atau tumbuh 3,33% (qtq). Peningkatan tersebut berasal dari peningkatan dalam bentuk tabungan yang tumbuh 6,90%, diikuti oleh giro sebesar 3,01% sedangkan deposito mengalami penurunan sebesar 3,73%

Peningkatan penyaluran kredit yang lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan penghimpunan dana pihak ketiga menyebabkan *loan to deposit ratio* (LDR) perbankan meningkat dari 88,98% pada triwulan sebelumnya mencapai angka yang cukup optimal

Grafik 1 : Perkembangan Aset, DPK dan Kredit Perbankan di NTB





yaitu sebesar 92,03% (qtq). Peningkatan LDR ini diikuti oleh membaiknya rasio kredit bermasalah (*non performing loan* atau NPL) gross dari 4,15% menjadi 4,08% (qtq) atau dari 1,04% menjadi 0,62% (NPL Net). Dengan adanya rencana pembukaan beberapa kantor bank di triwulan IV-2007 ini, diperkirakan peningkatan kredit bahkan LDR dapat lebih tinggi. Optimalisasi penggunaan plafon kredit oleh para debitur membuat tingkat *undisbursed loan* perbankan di NTB relatif rendah hanya 6,64% dari plafon kredit.

Berdasarkan segmentasi kreditnya, sebagian besar kredit perbankan NTB diklasifikasikan sebagai kredit Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Pangsa kredit UMKM sebesar 97,77% itu mencapai angka sebesar Rp4.87 triliun dari total kredit atau meningkat 2,57% dari triwulan sebelumnya.

Berdasarkan jenis penggunaan, sebagian besar portofolio kredit masih di dominasi oleh kredit konsumsi (53,10%) dengan pertumbuhan kredit konsumsi secara triwulanan tercatat lebih tinggi dibandingkan jenis kredit lainnya yaitu sebesar 7,22% sedangkan kredit lainnya seperti kredit modal kerja tumbuh sebesar 1,33% dan kredit investasi mengalami penurunan sebesar -1,74 %. Namun hingga tahun ini, kredit modal kerja telah tumbuh sebesar 20,65% dan konsumsi sebesar 32,4%. Peningkatan signifikan kredit konsumsi terutama dipicu oleh jenis kredit pinjaman serba guna dan kepemilikan rumah.

## 1.1. Perkembangan Bank Umum

### a. Perkembangan Aset

Pada triwulan III-2007, total aset bank umum di NTB tercatat sebesar Rp7.151 milyar atau meningkat sebesar Rp177 milyar atau 2,55% dibandingkan triwulan II-2007. Bila dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya, total aset bank umum mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu sebesar Rp1.142 milyar (19,01%).

**Tabel 3.1. Perkembangan Aset Bank Umum di NTB**

(dlm milyar Rp)

Uraian	2005		2006				2007		
	Q-III	Q-IV	Q-I	Q-II	Q-III	Q-IV	Q-I	Q-II	Q-III
Total Aset	5,010	5,230	5,407	5,719	6,009	6,383	6,581	6,914	7,151
Kepemilikan									
- Pemerintah	4,057	4,223	4,448	4,672	4,879	5,147	5,341	5,642	5,858
- Swasta	953	1,007	959	1,047	1,130	1,236	1,240	1,272	1,293
Kegiatan Usaha									
- Konvensional	4,935	5,144	5,322	5,622	5,893	6,245	6,432	6,745	6,958
- Syariah	75	86	85	97	116	138	149	169	193

Sumber : Bank Indonesia

Secara triwulanan (qtq) peningkatan aset terbesar terjadi pada kelompok bank pemerintah (3,83%), sementara itu bank swasta hanya 1,61%. Jika ditinjau dari aset per kabupaten di NTB, peningkatan terbesar terjadi di kabupaten Sumbawa yaitu 9,25% diikuti oleh kabupaten Lombok Tengah yaitu 7,43%. Pertumbuhan tersebut

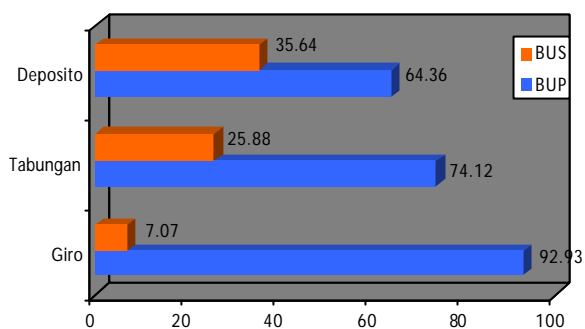
terutama disebabkan oleh peningkatan penghimpunan dana dari pihak swasta, pertumbuhan pendapatan dan laba yang lebih baik daripada periode sebelumnya.

b. Perkembangan Penghimpunan Dana

Penghimpunan dana masyarakat (DPK) yang berhasil dihimpun mencapai Rp5.210 milyar atau meningkat sebesar 3,38% (qtq). Peningkatan ini cukup signifikan disebabkan pada triwulan II-2007 mengalami perlambatan sebesar minus 0,16%.

Berdasarkan kelompok bank, bank pemerintah masih mencatat dominasi pasar dalam penghimpunan DPK dibandingkan dengan kelompok bank swasta, dengan porsi lebih dari 78%, mengingat relatif masih lebih banyaknya jumlah kantor bank pemerintah baik kantor cabang maupun kantor pusatnya di NTB.

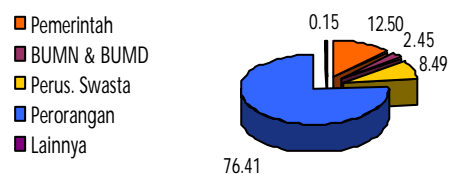
Grafik 2 : Pangsa BUP dan BUS dalam penghimpunan DPK Tw.III-07



Sumber : LBU KBI Mataram

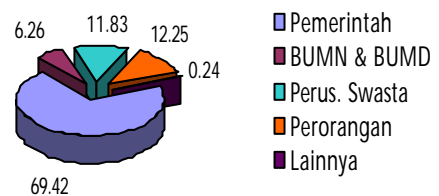
Berdasarkan kepemilikannya, pangsa simpanan dalam bentuk deposito masih didominasi oleh perorangan yang memiliki porsi terbesar diikuti oleh Pemerintah. Sebaliknya, pangsa kepemilikan giro porsi terbesar dimiliki oleh pemerintah, menurun sebesar -3,16% bila dibandingkan triwulan sebelumnya. Peningkatan pangsa penempatan dana dalam bentuk tabungan dan giro di perbankan NTB menyebabkan penurunan cost of fund perbankan yang menyebabkan rasio NIM cenderung stabil di tengah menurunnya suku bunga kredit.

Grafik 3 : Pangsa kepemilikan Deposito Tw.III-07



Sumber : Bank Indonesia

Grafik 4 : Pangsa kepemilikan Giro Tw.III-07



Sumber : Bank Indonesia

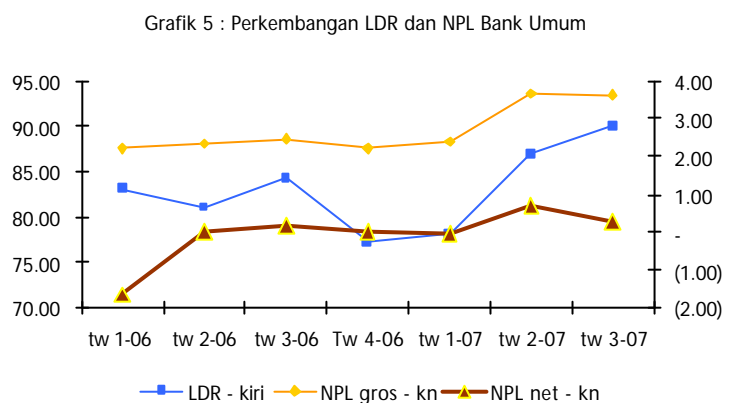
c. Penyaluran Kredit Bank Umum

Perkembangan penyaluran kredit Bank Umum di NTB berdasarkan bank pelapor menunjukkan peningkatan baik plafon maupun baki debit kredit secara tahunan maupun triwulanan, bahkan pertumbuhannya sampai dengan triwulan berjalan telah melampaui pertumbuhan kredit secara nasional yang baru mencapai 12,77%. Plafon kredit pada triwulan III-2007 tumbuh sebesar 21,31% (ytd) yaitu dari Rp4,31 triliun menjadi Rp5,23 triliun, namun secara triwulan (qtq) terjadi perlambatan pertumbuhan plafon kredit dari sebesar 17,47% pada triwulan sebelumnya menjadi 1,40%.

Baki debit kredit pada triwulan laporan tercatat sebesar Rp4,68 triliun atau meningkat sebesar 23,88% (ytd). Secara triwulanan, penyaluran kredit mengalami perlambatan pertumbuhan dari sebesar 11,23% menjadi 6,96%.

Mencermati pesatnya pertumbuhan kredit hingga triwulan III-2007, pihak perbankan perlu tetap menerapkan prinsip *prudential banking* untuk menjaga tingkat *non performing loan*

(NPL) pada level yang moderat. NPL bank umum tercatat sebesar 3,65% (gross) atau 0,26% (net) atau telah mengalami penurunan (perbaikan) dari triwulan sebelumnya untuk NPL net yang tercatat sebesar 0,68%.



Sumber : Bank Indonesia

Membaiknya panen di komoditi pertanian seperti tembakau dan palawija, yang berimbas terhadap meningkatnya perdagangan retail dan hasil bumi menjelang puasa dan lebaran ditambah mulai Bergeraknya sektor konstruksi memberikan andil bagi penurunan rasio NPL perbankan.

Dilihat dari fungsi intermediasi bank umum, pada periode ini ada sekitar 18,75% (6 cabang bank) yang rasio LDR nya dibawah 50%, 6,25% (2 cabang bank) rasio LDR nya antara 50% s.d. 80%, sedangkan jumlah terbesar ada pada level rasio LDR di atas 80%, yaitu sebanyak 24 cabang bank atau sebanyak 75% dari total. Jadi dapat dikatakan, secara umum kantor cabang bank di wilayah ini telah melakukan fungsi intermediasinya secara baik.

Ditinjau dari jenis penggunaan, sebagian besar penyaluran kredit masih ditujukan untuk kegiatan konsumtif sebesar 53,10%, sedangkan untuk kegiatan produktif sebesar 46,01%. Hal tersebut tercermin dari hasil survei opini kepada para

## **BOKS 3**

### **SURVEI OPINI PIMPINAN/PEJABAT BANK UMUM: TERHADAP PEMBERIAN KREDIT**

Hasil survey opini pimpinan bank umum terhadap pemberian kredit masih menunjukkan level optimis dengan Indeks Keyakinan pimpinan (IKP) mencapai 178,65 dan indeks penyaluran kredit (PK) serta Indeks Ekspektasi (IE) masing-masing mencapai 168,75 dan 183,59.

Nilai saldo bersih permintaan kredit triwulan berjalan meningkat sebesar 71,88% walaupun sedikit lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 84,38%. Penyebab utama masih meningkatnya permintaan kredit masyarakat kepada perbankan di lihat dari opini pimpinan bank umum lebih disebabkan oleh alasan menurunnya suku bunga kredit dan membaiknya kondisi ekonomi serta prospek usaha nasabah. Secara internal bank umum, permodalan yang kuat serta perbaikan kualitas portofolio kredit turut mendukung peningkatan realisasi kredit baru.

Permohonan dan realisasi kredit baru pada bank umum milik pemerintah lebih tinggi jika dibandingkan dengan bank umum milik swasta dengan mayoritas responden

Sektor perdagangan, hotel dan restoran masih menjadi tujuan utama penyaluran kredit bank umum (56,25%). Sektor favorit berikutnya adalah sektor pertanian (12,50%) dan sektor konstruksi (9,38%), selebihnya untuk sektor konsumtif.

Sektor/sub sektor yang paling dihindari bank umum dalam menyalurkan kredit per kota/kabupaten di NTB antara lain pengolahan kayu, pertambangan dan penggalian, peternakan unggas, jasa hiburan, entertainment, PJTKI dan tanaman perkebunan tahunan.

Walaupun NTB merupakan salah satu pemasok TKI terbesar secara nasional, namun sayangnya banyak bank umum di NTB masih mengkategorikan kredit pada PJTKI dalam *negative list*, sehingga perkembangan pembiayaan ke sektor PJTKI yang sangat potensial terhambat pencapaiannya.

pimpinan perbankan yang menyatakan bahwa permintaan kredit konsumtif relatif meningkat menjelang puasa dan lebaran ini ditambah lagi dengan banyak lunasnya kredit produktif terutama di sektor pertanian karena keberhasilan panen. Dilihat dari data historis yang ada, menunjukkan bahwa NPL di sektor konsumtif relatif lebih rendah dibandingkan dengan sektor produktif meskipun suku bunga di sektor konsumtif ditetapkan sedikit lebih tinggi. Relatif kecilnya risiko yang dihadapi menyebabkan perbankan lebih banyak menempatkan kreditnya ke sektor tersebut.

Berdasarkan sektor ekonomi, pertumbuhan kredit tertinggi terdapat pada sektor jasa sosial/masyarakat, yaitu sebesar 60,74% (ytd), diikuti oleh sektor jasa dunia usaha sebesar 41,87% dan sektor konstruksi sebesar 34,98%. Sementara itu, kredit di sektor perdagangan yang merupakan porsi terbesar (32% dari total kredit) mampu mencatat pertumbuhan 10,57%. Membaiknya harga komoditi pertanian hasil bumi dan bahan makanan mendorong peningkatan perdagangan dan kredit modal kerja di sektor ini. Data tersebut menunjukkan banyaknya sektor riil yang telah dibiayai perbankan untuk membantu pertumbuhan ekonomi di NTB.

Dari seluruh plafon kredit Bank Umum di NTB, sampai dengan akhir September 2007 terdapat kelonggaran tarik (*undisbursed loan*) sebesar Rp347 milyar. Hal ini menunjukkan bahwa 93,37% dari total plafon kredit yaitu sebesar Rp5,23 triliun telah diserap oleh sektor riil, mengalami peningkatan dari akhir tahun 2006 yang hanya sebesar 92,07%.

Sementara itu, berdasarkan lokasi kantor rasio NPL terendah tidak mengalami pergeseran dibandingkan triwulan II-2007 yaitu di Kabupaten Dompu, Lombok Tengah dan Mataram. Secara umum rasio NPL bank umum di berbagai kota kabupaten mengalami penurunan dibandingkan dengan triwulan II-2007, hanya di Kabupaten Bima yang mengalami peningkatan yaitu dari 5,75% menjadi 6,50%.

Tabel 3.2

**Tiga Kabupaten/Kota dengan Rasio NPL Tertinggi Tw.3-07**  
(nominal Rp Juta)

Wilayah	Total Kredit	Jumlah NPL	Rasio NPL
Kab. Sumbawa	565,436	49,154	8.69
Kab. Bima	718,271	46,670	6.5
Kab. Lombok Timur	479,185	13,007	2.71

Sumber : Bank Indonesia

Tabel 3.3

**Tiga Kabupaten/Kota dengan Rasio NPL Terendah Tw.3-07**  
(nominal Rp Juta)

Wilayah	Total Kredit	Jumlah NPL	Rasio NPL
Kab. Dompu	289,710	4,627	1.6
Kab. Lombok Tengah	464,058	8,602	1.85
Kota Mataram	2,168,611	48,791	2.25

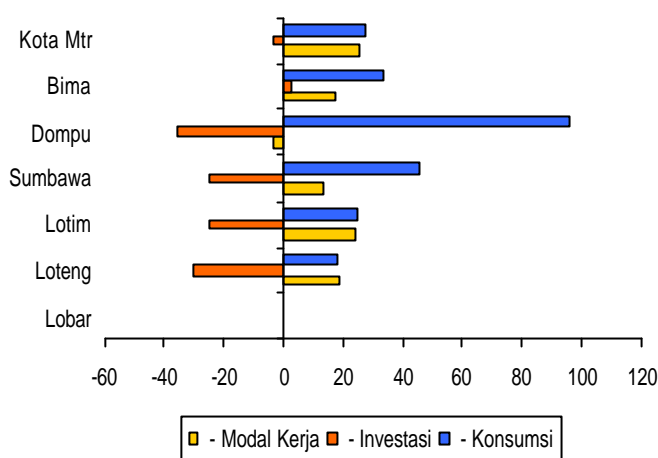
Sumber : Bank Indonesia

Penyaluran kredit kepada sub sektor konstruksi merupakan penyumbang NPL tertinggi di Kabupaten Sumbawa dan Kabupaten Bima, diikuti oleh sektor pertanian dan industri pengolahan.

Ditinjau secara geografis, kredit yang disalurkan bank umum masih terkonsentrasi di Kota Mataram yang mencapai 46,29% dari total kredit bank

umum. Hal tersebut menunjukkan masih belum meratanya persebaran kegiatan ekonomi di Nusa Tenggara Barat. Lebih lanjut, konsentrasi kredit terbesar berikutnya berada di Kabupaten Bima, Kabupaten Sumbawa dan Kabupaten Lombok Tengah, masing-masing dengan pangsa kredit sebesar 15,33%, 12,07% dan 10,23%.

Grafik 3.6 : Pertumbuhan kredit berdasarkan lokasi kantor (ytd)



Sumber : Bank Indonesia

d. Perkembangan Kredit Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Bank Umum di NTB

Penyaluran kredit terhadap UMKM oleh Bank Umum di NTB semakin membaik tercermin dari penyaluran kredit ke sektor tersebut semakin meningkat. Pada triwulan laporan posisi kredit UMKM telah mencapai sebesar Rp4,57 triliun meningkat sebesar 22,58% bila dibandingkan akhir tahun 2006 yaitu sebesar Rp3.73 triliun. Jika dibandingkan dengan total kredit yang disalurkan oleh Bank Umum di NTB sebesar Rp4,69 triliun, kredit UMKM pada triwulan III-2007 mencapai 97,63%, sedikit meningkat bila dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 97,58% (qtq).

Dilihat dari skala usaha yang dibiayai, kredit kepada usaha mikro hingga mencapai Rp3,42 triliun (73,12%) dengan tingkat pertumbuhan 5,84% (qtq) atau 20,59% (ytd). Sementara itu, penyaluran kredit untuk usaha kecil mencapai Rp0,54 triliun (11,49%) dengan tingkat pertumbuhan 13,50% (qtq) atau 26,72% (ytd), serta kepada usaha menengah mencapai Rp0,61 triliun (13,01%) dengan tingkat pertumbuhan mencapai 8,30% (qtq) atau 30,94% (ytd). Namun, dilihat dari rasio NPL, penyumbang NPL terbesar terdapat pergeseran dari kredit skala kecil pada triwulan sebelumnya menjadi kredit skala menengah sebesar 6,06%. Sedangkan kredit dengan skala kecil dan mikro masing-masing sebesar 5,86% dan 2,96%.

Sejalan dengan upaya Bank Indonesia untuk turut berperan dalam pemberdayaan sektor riil dan UMKM, hingga triwulan III-2007, KBI Mataram telah melaksanakan beberapa kegiatan yang terkait dengan peningkatan intermediasi perbankan seperti pemantauan pelaksanaan linkage program dan monitoring

penyaluran kredit UMKM serta pemberian bantuan teknis, seperti pelatihan penyelesaian kredit UMK Bermasalah dan pelatihan kepada KKMB. Selain itu dilakukan juga penelitian/survei tentang suku bunga, survei opini pimpinan/pejabat bank umum.

Dalam pelaksanaan linkage program yang diharapkan dapat membantu peningkatan penyaluran kredit UMKM pada triwulan III-2007 telah terjadi peningkatan penyaluran kredit UMKM dari Rp2,00 milyar tw 2-07 menjadi Rp8,30 milyar. Namun demikian, minat bank umum dalam melaksanakan linkage program nampaknya masih perlu ditingkatkan mengingat jumlah bank pelaksana program ini relatif tidak bertambah. Pada triwulan III-2007, penyaluran kredit UMKM melalui linkage program di NTB dilakukan oleh 5 (lima) bank dari 32 bank umum di NTB dan 1 bank umum di Bali dan baru 5 (lima) BPR yang menerima dari 66 BPR di NTB. Seperti diketahui, linkage program selain memacu perkembangan kredit UMKM juga dapat menekan biaya operasional bank umum khususnya dalam menjangkau nasabah di pedesaan. Sedangkan bagi BPR dengan adanya program ini maka BPR tidak lagi mengalami kesulitan dalam mengakses sumber dana untuk pembiayaan yang tercermin dari tingginya LDR yang dimiliki oleh BPR.

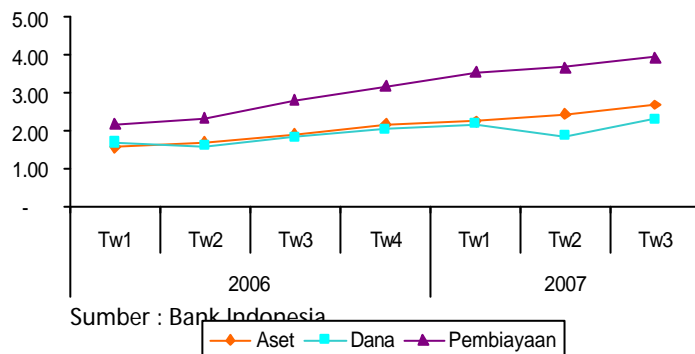
## 1.2 Perkembangan Bank Umum Syariah

Dalam upaya mencapai pertumbuhan perbankan syariah secara nasional sebesar 5% pada tahun 2008 peran Bank Umum Syariah terus meningkat dalam sistem perbankan di NTB. Hal tersebut tercermin dari pangsa Bank Umum Syariah terhadap Bank Umum di NTB yang terus meningkat, baik dari sisi total aset, penghimpunan dana maupun pembiayaan yang disalurkan.

Pada triwulan mendatang bank umum syariah akan memperluas jaringan kantor ke

Sumbawa sehingga diperkirakan pertumbuhannya semakin positif. Aset bank umum syariah tercatat sebesar Rp169 milyar meningkat 74,11% apabila dibandingkan dengan posisi yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar Rp193 milyar atau tumbuh 39,69% (ytd).

Grafik 3.7 : Pangsa BU Syariah terhadap BU di NTB



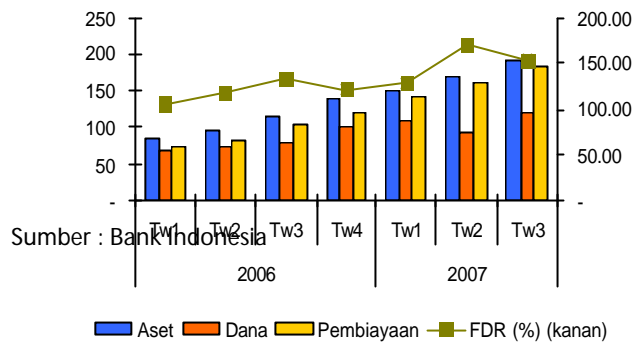
Sumber : Bank Indonesia

Disisi lain, penghimpunan dana masyarakat oleh bank umum syariah mencapai sebesar Rp119 milyar tumbuh sebesar 26,26% dari sebesar Rp95 milyar pada triwulan sebelumnya.

Pembiayaan yang disalurkan (PYD) mengalami kenaikan sebesar 53,77% dibandingkan dengan akhir tahun 2006 yaitu dari Rp120 milyar menjadi Rp184 milyar.

Secara triwulanan, pembiayaan yang disalurkan meningkat sebesar 14,39% (qtq) yaitu dari Rp161 milyar menjadi Rp184 milyar. Pertumbuhan DPK yang lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan FYD sehingga rasio FDR bank umum syariah pada triwulan laporan menurun, dari 170,34% pada triwulan sebelumnya menjadi 154,32%. Sejalan dengan semakin meningkatnya pembiayaan yang disalurkan, rasio NPF (*Non Performing Financing*) mengalami peningkatan cukup signifikan yaitu dari sebesar 0,65% pada triwulan sebelumnya menjadi sebesar 2,56%.

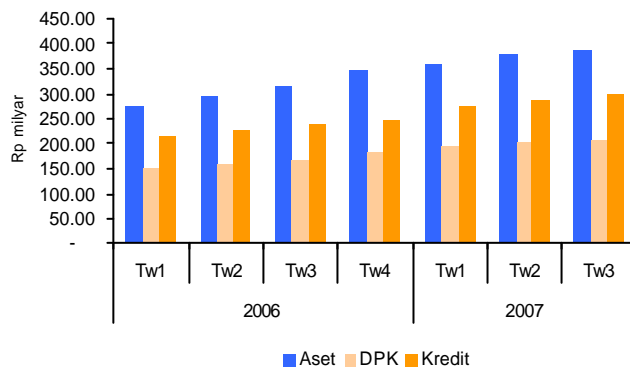
Grafik 3.8 : Perkembangan Bank Syariah di NTB



### 1.3. Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat

Perkembangan BPR di Nusa Tenggara Barat pada triwulan III-2007 menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Dalam meningkatkan kinerjanya, BPR perlu tetap mempertahankan keunikan yang dimilikinya, antara lain prosedur pelayanan kepada nasabah yang lebih sederhana, mengutamakan pendekatan personal dan fleksibilitas dalam pola dan model pinjaman, agar tetap mampu bersaing dengan bank umum dalam segmen pasar tersendiri.

Grafik 3.9 : Perkembangan Usaha BPR di NTB



Sumber : Bank Indonesia



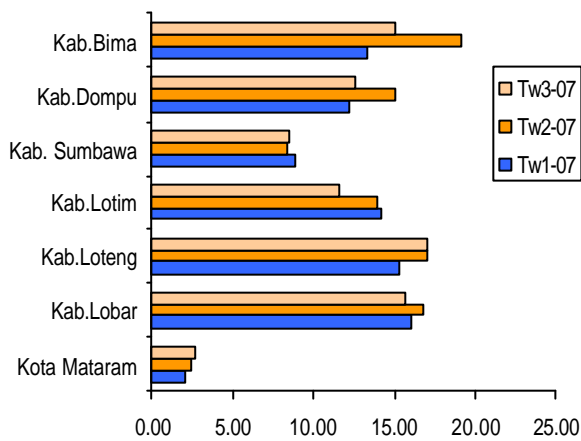
Jumlah aset BPR di NTB pada triwulan laporan mencapai Rp387 miliar atau meningkat 12,29% (ytd), Dana Pihak Ketiga yang berhasil dihimpun mengalami peningkatan menjadi sebesar Rp206 miliar atau meningkat 12,70% (ytd) atau 1,94% (qtq).

Penyaluran kredit BPR meningkat menjadi sebesar Rp299 milyar, sebagian besar ditujukan untuk kredit modal kerja sebesar 54,73% dan kredit investasi sebesar 6,11% sedangkan porsi untuk kredit konsumsi sebesar 39,16%. Sebagian besar kredit produktif tersebut disalurkan terutama ke sektor perdagangan 41,90%, jasa-jasa 11,65% dan pertanian 3,69%.

Secara total, rasio NPL sedikit menurun bila dibandingkan triwulan sebelumnya yaitu dari 11,88% menjadi 10,93%, dimana NPL tertinggi terjadi pada sektor pertanian

(14,67%), diikuti sektor perdagangan, restoran dan hotel sebesar 13,06% dan sektor industri sebesar 10,34%. Berdasarkan lokasi kantor, kabupaten penyumbang NPL tertinggi terdapat di kabupaten Lombok Tengah (17,00%) diikuti kabupaten Lombok Barat (15,67%) dan Kabupaten Bima (15,00%).

Grafik 3.10 : Perkembangan NPL BPR berdasarkan lokasi kantor



Sumber : Bank Indonesia

## BAB 4 KEUANGAN DAERAH

### 1. Realisasi Anggaran Pendapatan

Untuk mendanai pembangunan ekonomi Nusa Tenggara Barat, pemerintah daerah telah menganggarkan tidak kurang dari Rp5,1 triliun dana APBD untuk tahun 2007. Terlambatnya pengesahan anggaran akibat kompleksitas proses birokrasi dalam penyusunan membuat realisasi anggaran hingga semester I-2007 belum optimal. Secara umum, realisasi pendapatan mencapai 44,23% untuk rata-rata kota/kabupaten di NTB. Sedangkan realisasi belanja sangatlah minim, secara rata-rata hanya sebesar 26,93%.

Untuk Propinsi NTB, realisasi anggaran pendapatan mencapai Rp405 miliar atau 48,44% dari total anggaran tahun laporan. Sumber pendapatan terutama berasal dari dana alokasi umum dan pajak daerah yang memberi andil sebesar 95% dari keseluruhan pendapatan hingga akhir semester I-2007.

Tabel 4.1  
APBD Gabungan Kota/Kabupaten dan Propinsi di NTB dan Realisasi Sm.1 Tahun 2007

No.	Keterangan	Anggaran	Realisasi Sm.1	%
<b>1</b>	<b>PENDAPATAN</b>			
1.1	PENDAPATAN ASLI DAERAH	512,094	212,980	41.59%
1.2	DANA PERIMBANGAN	4,296,349	1,982,765	46.15%
1.3	LAIN-LAIN PENDAPATAN YANG SAH	163,822	-	0.00%
	<b>JUMLAH PENDAPATAN</b>	<b>4,972,265</b>	<b>2,195,745</b>	<b>44.16%</b>
<b>2</b>	<b>BELANJA DAERAH</b>			
2.1	BELANJA OPERASI	3,608,805	1,176,470	32.60%
2.2	BELANJA MODAL	1,284,367	45,595	3.55%
2.3	BELANJA TAK TERDUGA	29,200	237	0.81%
2.4	TRANSFER/BAGI HASIL KE DESA	239,050	-	0.00%
	<b>JUMLAH BELANJA</b>	<b>5,161,422</b>	<b>1,222,302</b>	<b>23.68%</b>
	<b>SURPLUS/(DEFISIT)</b>	<b>(189,157)</b>	<b>973,443</b>	
<b>3</b>	<b>PEMBIAYAAN DAERAH</b>			
3.1	PENERIMAAN PEMBIAYAAN DAERAH	299,675	163,862	54.68%
3.2	PENGELUARAN PEMBIAYAAN DAERAH	96,605	23,736	24.57%
	<b>PEMBIAYAAN NETTO</b>	<b>203,069</b>	<b>140,126</b>	<b>69.00%</b>
<b>3.3</b>	<b>SILPA</b>	<b>13,912</b>	<b>1,113,569</b>	

Sumber: Biro Keuangan NTB, diolah

Pola yang sama ditunjukkan oleh beberapa kabupaten/kota lainnya di Nusa Tenggara Barat, realisasi pendapatan sampai dengan semester pertama tahun laporan berada di kisaran 32,8% sampai dengan 48,33%. Tiap kabupaten/kota tersebut masih

sangat tergantung pada dana transfer pemerintah pusat terutama dana alokasi umum yang secara rata-rata mencapai 85% dari total anggaran pendapatan. Khusus untuk Kabupaten Lombok Timur, realisasi pendapatan terutama bersumber dari bagi hasil sumber daya alam yang mencapai 82% dari total anggaran pendapatan kabupaten tersebut.

Tabel 4.2

Realisasi Pendapatan APBD 2007 Prop NTB dan Kabupaten/Kota di Prop NTB (dalam Rp miliar)

NO.	URAIAN	KSB		SBW		BIMA		DOMPU		LOTENG		LOTIM	
		Anggaran	Realisasi Sm.I	Anggaran	Realisasi Sm.I	Anggaran	Realisasi Sm.I	Anggaran	Realisasi Sm.I	Anggaran	Realisasi Sm.I	Anggaran	Realisasi Sm.I
1	<b>PENDAPATAN</b>												
1.1	<b>PENDAPATAN ASLI DAERAH</b>	<b>18.46</b>	<b>2.68</b>	<b>17.91</b>	<b>10.30</b>	<b>19.29</b>	<b>7.03</b>	<b>12.83</b>	<b>3.60</b>	<b>22.48</b>	<b>8.34</b>	<b>39.07</b>	<b>11.34</b>
	Pajak Daerah	0.89	0.29	4.26	1.16	1.46	0.57	1.18	0.54	6.47	1.68	5.90	1.67
	Retribusi Daerah	0.91	0.27	8.56	3.14	8.38	2.23	4.22	1.49	8.51	2.28	16.76	5.69
	Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yg Dipisahkan	-	-	2.78	0.25	0.83	0.01	2.90	-	3.29	0.00	4.53	0.44
	Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yg Sah	16.66	2.12	2.31	5.75	8.63	4.23	4.52	1.57	4.21	4.38	11.89	3.53
1.2	<b>PENDAPATAN TRANSFER</b>	<b>269.92</b>	<b>99.92</b>	<b>457.66</b>	<b>214.46</b>	<b>496.70</b>	<b>237.44</b>	<b>332.96</b>	<b>102.74</b>	<b>548.60</b>	<b>271.85</b>	<b>639.70</b>	<b>311.89</b>
1.2.1	<b>TRANSFER PEMERINTAH PUSAT - DANA PERIMBANGAN</b>	<b>254.90</b>	<b>99.92</b>	<b>443.29</b>	<b>214.46</b>	<b>461.65</b>	<b>237.44</b>	<b>322.83</b>	<b>102.74</b>	<b>531.60</b>	<b>271.85</b>	<b>625.85</b>	<b>311.89</b>
	Bagi Hasil Pajak & Bukan Pajak	31.45	5.00	16.88	1.14	14.00	1.44	24.86	1.69	24.42	3.80	45.32	1.35
	Bagi Hasil Sumber Daya Alam	45.41	0.16	6.40	0.16	12.24	0.80	-	-	7.22	0.16	522.76	304.94
	Dana Alokasi Umum	147.77	86.20	365.08	213.16	374.36	218.38	262.09	101.04	445.82	260.06	57.77	5.59
	Dana Alokasi Khusus	30.26	8.55	54.93	-	61.05	16.82	35.88	-	54.13	7.82	-	-
1.2.2	<b>TRANSFER PEMERINTAH PUSAT - LAINNYA</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>7.00</b>	<b>-</b>	<b>25.00</b>	<b>-</b>	<b>5.00</b>	<b>-</b>	<b>7.00</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>-</b>
	Dana Otonomi Khusus	-	-	-	-	25.00	-	-	-	-	-	-	-
	Dana Penyesuaian	-	-	7.00	-	-	-	5.00	-	7.00	-	-	-
1.2.3	<b>TRANSFER PEMERINTAH PROVINSI</b>	<b>15.02</b>	<b>-</b>	<b>7.38</b>	<b>-</b>	<b>10.05</b>	<b>-</b>	<b>5.13</b>	<b>-</b>	<b>10.00</b>	<b>-</b>	<b>13.86</b>	<b>-</b>
	Pendapatan Bagi hasil Pajak	15.02	-	7.01	-	5.05	-	4.38	-	6.55	-	9.94	-
	Pendapatan Bagi Hasil Lainnya	-	-	0.36	-	5.00	-	0.75	-	3.45	-	3.92	-
1.3	<b>PENDAPATAN YANG SAH</b>	<b>8.55</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>12.32</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>-</b>
	Pendapatan Hibah	7.00	-	-	-	-	-	12.32	-	-	-	-	-
	Pendapatan Lainnya	1.55	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	<b>JUMLAH PENDAPATAN</b>	<b>311.94</b>	<b>102.59</b>	<b>489.94</b>	<b>224.76</b>	<b>551.04</b>	<b>244.48</b>	<b>368.25</b>	<b>106.34</b>	<b>588.08</b>	<b>280.19</b>	<b>692.63</b>	<b>323.22</b>

Sumber: Biro Keuangan NTB, diolah

## 2. Realisasi Anggaran Belanja

Mencermati pola realisasi anggaran belanja di tingkat propinsi maupun kota/kabupaten di Nusa Tenggara Barat, tampak realisasi belanja didominasi belanja operasi terutama untuk gaji pegawai yang mencapai 39,5%. Di sisi lain, realisasi belanja modal masih sangat kecil yakni rata-rata sebesar 3,55%. Masih rendahnya realisasi belanja modal disebabkan keterlambatan pengesahan anggaran sehingga proses tender untuk proyek pembangunan fisik menjadi tertunda.

Pada tahun 2007, pembangunan infrastruktur jalan dan pengairan menjadi prioritas utama pemerintah daerah di Nusa Tenggara Barat. Dari total anggaran belanja modal sebesar Rp1,2 triliun, porsi terbesar mencapai 39% dialokasikan untuk perbaikan infrastruktur jalan dan irigasi, walaupun realisasinya masih sangat minim yakni 2,05% sampai dengan akhir semester I-2007.

Tabel 4.3

Realisasi Belanja APBD 2007 Prop NTB dan Kabupaten/Kota di Prop NTB (dalam Rp miliar)

NO.	URAIAN	KSB		SBW		BIMA		DOMPU		LOTENG		LOTIM	
		Anggaran	Realisasi Sm.I	Anggaran	Realisasi Sm.I	Anggaran	Realisasi Sm.I	Anggaran	Realisasi Sm.I	Anggaran	Realisasi Sm.I	Anggaran	Realisasi Sm.I
2	<b>BELANJA</b>												
2.1	<b>BELANJA OPERASI</b>	<b>165.40</b>	-	<b>376.46</b>	<b>121.03</b>	<b>370.97</b>	<b>148.25</b>	<b>298.07</b>	<b>123.84</b>	<b>441.89</b>	<b>178.73</b>	<b>504.56</b>	<b>211.86</b>
	Belanja Pegawai / Personalia	91.91	-	275.82	111.06	259.88	111.85	222.40	99.25	331.42	151.20	385.55	184.20
	Belanja Barang	51.90	-	76.54	4.58	78.54	22.15	53.06	13.26	66.06	9.10	73.79	13.10
	Subsidi	-	-	1.28	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Hibah	17.94	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Bantuan Sosial	3.65	-	6.16	2.20	20.12	10.02	7.21	4.20	44.41	18.43	22.26	6.07
	Bantuan Keuangan	-	-	16.37	3.20	0.60	0.13	15.40	7.13	-	-	21.78	8.49
	Belanja Bagi Hasil	-	-	0.29	-	11.83	4.10	-	-	-	-	1.19	-
2.2	<b>BELANJA MODAL</b>	<b>151.83</b>	-	<b>112.68</b>	<b>0.82</b>	<b>143.02</b>	<b>6.29</b>	-	-	-	<b>13.16</b>	-	-
	Belanja Tanah	4.98	-	3.90	0.53	3.08	0.25	-	-	-	10.34	-	-
	Belanja Peralatan & Mesin	13.31	-	20.00	0.22	73.01	0.35	-	-	-	0.29	-	-
	Belanja Gedung & Bangunan	54.76	-	43.35	0.04	30.07	3.40	-	-	-	0.24	-	-
	Belanja Jalan, Irigasi & Jaringan	61.67	-	42.42	0.02	31.87	2.26	-	-	-	2.29	-	-
	Belanja Aset Tetap Lainnya	17.10	-	3.01	-	3.25	0.02	-	-	-	-	-	-
	Belanja Aset Lainnya	-	-	-	-	1.74	-	-	-	-	-	-	-
2.3	<b>BELANJA TAK TERDUGA</b>	<b>3.75</b>	-	<b>1.53</b>	-	<b>2.00</b>	<b>0.07</b>	<b>1.11</b>	<b>0.01</b>	<b>1.50</b>	-	<b>3.62</b>	-
	Belanja Tak Terduga	3.75	-	1.53	-	2.00	0.07	1.11	0.01	1.50	-	3.62	-
2.4	<b>TRANSFER/BAGI HASIL KE DESA</b>	-	-	-	-	-	-	-	-	<b>1.61</b>	-	-	-
	Bagi Hasil Pajak	-	-	-	-	-	-	-	-	1.21	-	-	-
	Bagi Hasil Retribusi	-	-	-	-	-	-	-	-	0.40	-	-	-
	<b>JUMLAH BELANJA</b>	<b>320.98</b>	-	<b>490.68</b>	<b>121.85</b>	<b>515.99</b>	<b>154.61</b>	<b>299.18</b>	<b>123.85</b>	<b>445.00</b>	<b>191.89</b>	<b>508.18</b>	<b>211.86</b>

Sumber: Biro Keuangan NTB, diolah

# BAB 5

## PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN

### 1. Perkembangan Transaksi Pembayaran Tunai

Perkembangan transaksi pembayaran tunai pada triwulan III-2007 mengalami penurunan sedangkan pembayaran non tunai (RTGS) mengalami peningkatan baik dari sisi nominal maupun lembar. Peningkatan pembayaran non tunai ini terutama terkait antara lain pembayaran proyek-proyek pemerintah melalui SP2D, adanya persiapan untuk bulan puasa dan lebaran.

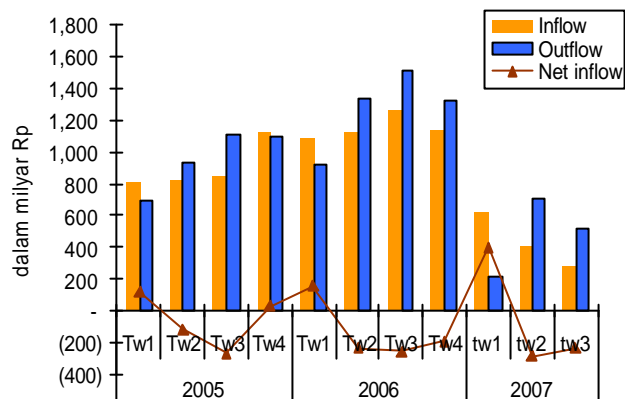
Jumlah aliran uang kartal yang masuk (*inflow*) ke Kantor Bank Indonesia Mataram lebih kecil dibandingkan aliran uang keluar (*Outflow*) sehingga terjadi *Net Outflow* dan puncaknya terjadi pada bulan September 2007.

*Inflow* uang kartal ke kas KBI Mataram pada triwulan III-2007 dibandingkan triwulan sebelumnya menurun sebesar

30,83% dari Rp412 milyar menjadi Rp285 milyar. Sementara aliran uang kartal yang keluar (*outflow*) mengalami penurunan sebesar 26,96% dari Rp701 milyar menjadi Rp512 milyar, sehingga secara total terjadi *net outflow* sebesar Rp227 miliar. Net outflow ini lebih banyak disebabkan ekspansi kredit yang dilakukan perbankan secara cukup agresif, selain adanya kebutuhan nasabah bank karena bulan puasa dan persiapan lebaran serta belanja pegawai pemda.

Terkait dengan transaksi pembayaran secara tunai, kebijakan Bank Indonesia masih tetap bertujuan untuk senantiasa memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap jumlah nominal yang cukup menurut jenis pecahan dan dalam kondisi layak edar (*fit for circulation*). Pemilihan uang yang layak edar dan tidak layak edar dilakukan dengan menggunakan mesin racik uang kertas (MRUK) dan mesin sortir uang kertas (MSUK). Untuk uang yang sudah tidak layak edar (UTLE) dilakukan pemberian tanda tidak berharga (PTTB), disamping itu terhadap uang yang sudah dimusnahkan tersebut dilakukan penggantian dengan uang layak edar dan secara periodik dilakukan penggantian uang emisi lama dengan emisi baru.

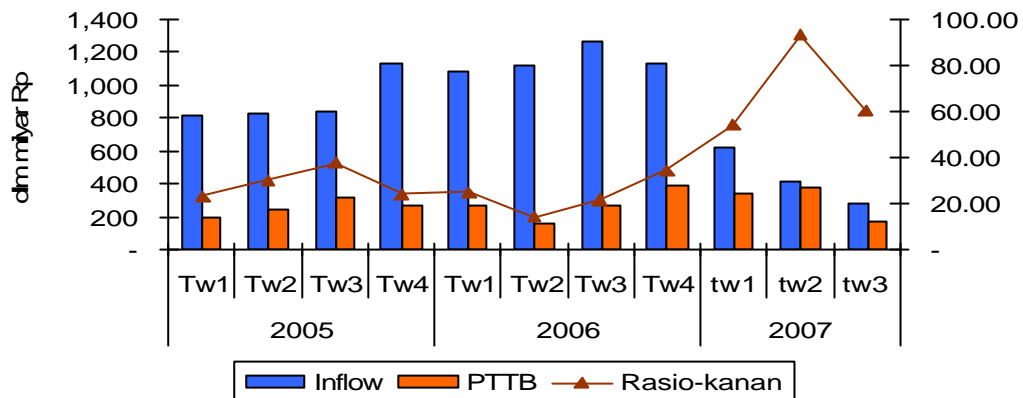
Grafik 5.1 : Aliran Kas Masuk dan Keluar KBI Mataram



Sumber : Bank Indonesia

Pada triwulan III-2007, jumlah PTTB di KBI Mataram tercatat sebesar Rp171 milyar, menurun 55,47% dibandingkan triwulan II-2007. Porsi jumlah PTTB terhadap *cash inflow* pada triwulan laporan tercatat sebesar 60%, menurun dibandingkan triwulan II-2007 sebesar 93,20%. Hal ini menjadi salah satu indikasi, bahwa pembentukan working group di bank umum dalam penyetoran dan pengambilan ke Bank Indonesia relatif semakin membaik, sehingga hanya uang lusuh saja lah yang disetorkan ke bank Indonesia, sehingga terjadi efisiensi yang lebih baik.

Grafik 5.2 : Rasio PTTB terhadap Cash Inflow di NTB

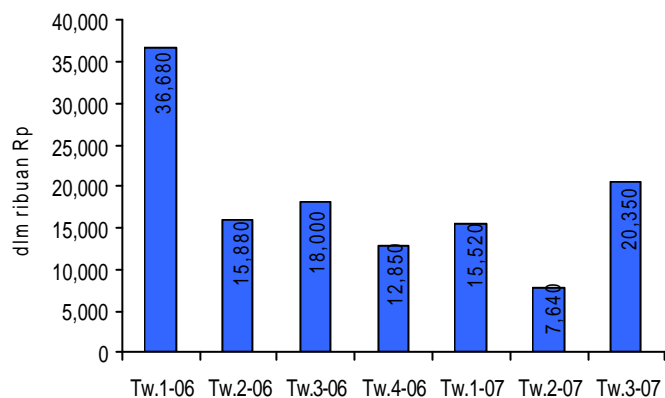


Sumber : Bank Indonesia

## 2. Perkembangan Temuan Uang Palsu

Melalui kerja sama dengan perbankan dan masyarakat, jumlah temuan uang rupiah palsu (UPAL) yang tercatat di KBI Mataram sampai dengan triwulan III-2007 jumlah lembar UPAL menurun sebesar 55,16% dan secara nominal menurun sebesar 61,66% bila dibandingkan UPAL yang masuk ke BI Mataram sampai dengan triwulan III-2006. Jenis pecahan yang paling banyak dipalsukan adalah

Grafik 5.3 : Temuan Uang Palsu yang masuk ke KBI Mataram



Sumber : Bank Indonesia

pecahan Rp100.000,00 dan pecahan Rp50.000,00. Bank Indonesia Mataram telah dan terus berupaya mengurangi jumlah uang palsu melalui sosialisasi ciri-ciri keaslian uang rupiah kepada guru-guru, pemuka agama, para bendaharawan dan asosiasi pedagang kaki lima.

### 3. Perkembangan Transaksi Pembayaran Non Tunai

Transaksi pembayaran non tunai pada triwulan III-2007 mengalami peningkatan yang cukup besar baik dalam jumlah warkat maupun dalam nominal. Jumlah transaksi kliring triwulan II-2007 meningkat sebanyak 12,83% atau 23.480 lembar, secara nominal meningkat sebanyak 21,68% menjadi sebesar Rp595 milyar.

Peningkatan transaksi kliring tersebut tidak diikuti dengan peningkatan kualitas transaksi warkat yang tercermin dari jumlah warkat dan nilai tolakan cek atau bilyet giro (BG) kosong.

Pada triwulan III-2007 jumlah warkat tolakan cek dan BG tercatat sebanyak 145 lembar menurun sebesar 12,12% dan jumlah nominal tercatat sebesar Rp2.321 juta atau menurun 29,90%.

Disisi lain, penyelesaian transaksi non tunai melalui sistem BI-RTGS mengalami peningkatan baik volume maupun transaksi masing-masing 8,97% dan 16,39% (qtq).

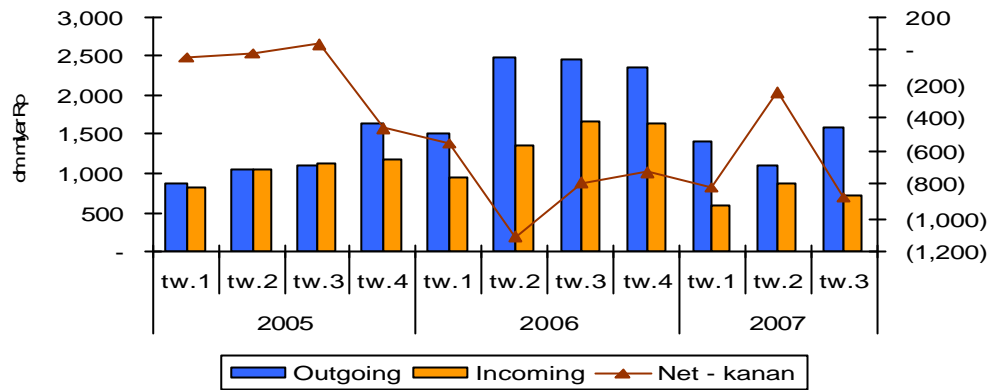
**TABEL 5.1**  
**PERKEMBANGAN PERPUTARAN KLIRING, CEK/BG KOSONG DAN RTGS DI NTB**

KETERANGAN	2006				2007			Pertbh Tw III-07 (%)	
	Tw 1	Tw 2	Tw 3	Tw 4	Tw 1	Tw 2	Tw 3	yoy	qtq
<b>PERPUTARAN KLIRING</b>									
- Lembar (satuan)	40,904	38,662	23,453	22,627	22,956	20,810	23,480	0.12	12.83
- Nominal (milyar)	698	712	561	575	564	489	595	6.01	21.68
<b>TOLAKAN CEK/BG KOSONG</b>									
- Lembar (satuan)	220	170	84	101	212	165	145	72.62	(12.12)
- Nominal (jutaan)	4,468	3,330	2,936	1,389	3,514	3,311	2,321	(20.95)	(29.90)
<b>TRANSAKSI RTGS</b>									
- Volume transaksi (satuan)	1,871	2,168	1,601	1,905	1,389	1,482	1,615	0.87	8.97
- Nominal transaksi (milyar)	2,482	3,844	4,142	3,982	2,010	1,993	2,319	(44.00)	16.39

Sumber : Bank Indonesia

Sebagaimana diketahui bahwa transaksi yang bersifat non tunai dapat melalui dua sistem, yaitu sistem kliring (dengan nilai transaksi dana/transaksi kredit kurang dari Rp100 juta maupun transaksi debit dengan menggunakan warkat debit seperti : cek dan BG), maupun melalui sarana BI RTGS untuk transaksi transfer dana di atas Rp100 juta. Pada periode laporan, transaksi masuk (incoming) melalui RTGS menunjukkan penurunan sebesar 17,01% dibandingkan triwulan sebelumnya yaitu dari Rp870 milyar menjadi Rp722 milyar, sementara transaksi keluar (outgoing) mengalami peningkatan sebesar 42,21% (qtq) yaitu dari Rp1.123 milyar menjadi Rp1.597 milyar.

Grafik 5.4 : Perkembangan Transaksi melalui RTGS



Sumber : Bank Indonesia

Kebijakan pemerintah untuk memberikan libur bersama dalam rangka Idul Fitri bagi pegawai negeri baik di pusat maupun di daerah mempengaruhi transaksi perbankan yang beroperasi secara terbatas. Transaksi yang terjadi di KBI Mataram hanya setoran tunai bank dan kliring pengembalian, bahkan pasar-pasar tradisional seminggu setelah Idul Fitri baru terlihat bergerak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak libur bersama, akan mempengaruhi pergerakan perekonomian di NTB.



# BAB 6

## KETENAGAKERJAAN DAN KESEJAHTERAAN

### 1. Ketenagakerjaan dan Kesejahteraan

Profil ketenagakerjaan di Nusa Tenggara Barat menunjukkan penambahan angkatan kerja mencapai 2.114.409 orang sampai dengan Februari 2007, meningkat 1,02% dari posisi Agustus 2006. Berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dilakukan BPS, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) tidak mengalami perubahan berarti, hanya mengalami sedikit peningkatan dari 70,33% pada Agustus 2007 menjadi 70,38% pada Februari 2007.

Tabel 6.1  
**Tabel Penduduk Usia Kerja dan Angkatan Kerja**

Keterangan	Feb-06	Aug-06	Feb-07
Penduduk Usia > 15 tahun	2,947,833	2,975,923	3,004,121
Angkatan Kerja	2,036,914	2,093,075	2,114,409
Bekerja	1,854,452	1,906,816	1,954,696
Pengangguran	182,462	186,259	159,713
Bukan Angkatan Kerja	910,919	882,848	889,712
TPAK (%)	69.10%	70.33%	70.38%
TPT (%)	8.96%	8.90%	7.55%

Sumber: BPS Prop NTB, diolah

Tabel 6.2  
**Tabel Penduduk Miskin**

Tahun	Penduduk Miskin	%Penduduk Miskin
2000	1,070,430	28.13%
2001	1,175,500	30.43%
2002	1,145,081	27.74%
2003	1,054,740	26.34%
2004	1,031,605	25.26%
2005	1,033,348	24.94%
2006	1,126,674	26.46%
2007	1,118,452	24.99%

Sumber: BPS Prop NTB, diolah

Tabel 6.3  
**Tabel Indeks Kedalaman (P1) dan Keparahan (P2) Kemiskinan**

Tahun	Kota	Desa	Kota + Desa
Indeks P1			
Maret 2006	3.29	4.56	4.08
Maret 2007	6.85	3.87	5.12
Indeks P2			
Maret 2006	0.88	1.26	1.11
Maret 2007	2.24	1.03	1.54

Sumber: BPS Prop NTB, diolah

Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilakukan oleh BPS menunjukkan penurunan jumlah penduduk miskin di Nusa Tenggara Barat. Pada Maret 2007, jumlah penduduk miskin tersebut tercatat sebanyak 1.119.452 orang atau 24,99% dari total penduduk di NTB,

Di sisi lain, jumlah penduduk yang bekerja tercatat sebanyak 1.954.696 orang pada Februari 2007, meningkat 2,51% dibandingkan bulan Agustus tahun sebelumnya. Hal tersebut berdampak pada penurunan tingkat pengangguran terbuka dari 8,90% pada Agustus 2006 menjadi 7,55% pada Februari 2007.

Sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja di Nusa Tenggara Barat adalah sektor pertanian yakni sebanyak 49,7%, meningkat 2,5% dibandingkan posisi Agustus 2006. Hal serupa terjadi pada sektor pertambangan, sektor bangunan, dan sektor keuangan dan jasa perusahaan.

Hasil Survei Sosial

menurun dibandingkan jumlah penduduk miskin pada Mei 2006 sebesar 1.126.672 ekuivalen dengan 26,46% jumlah penduduk NTB pada tahun tersebut.

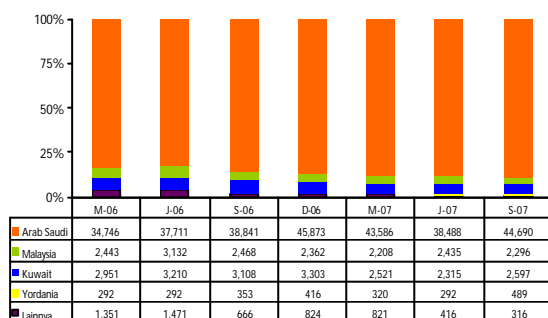
Data menunjukkan sebagian besar penduduk miskin terpusat di daerah perkotaan, dengan komposisi mencapai 570.834 penduduk miskin di perkotaan sementara di pedesaan tercatat sebanyak 547.628 jiwa.

Indikator kemiskinan lainnya yakni Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) menunjukkan kecenderungan peningkatan dibandingkan tahun 2006. Indeks P1 meningkat dari 4,08 pada Maret 2006 menjadi 5,12 pada Maret 2007, sementara indeks P2 meningkat mencapai 1,54 pada Maret 2007 dari 1,11 pada Maret 2006. Dapat disimpulkan, walaupun terjadi penurunan jumlah penduduk miskin namun rata-rata pengeluaran penduduk miskin semakin menjauh dari garis kemiskinan dan ketimpangan pengeluaran penduduk miskin semakin melebar.

## 2. Tenaga Kerja Indonesia (TKI) asal NTB

Grafik 6.1

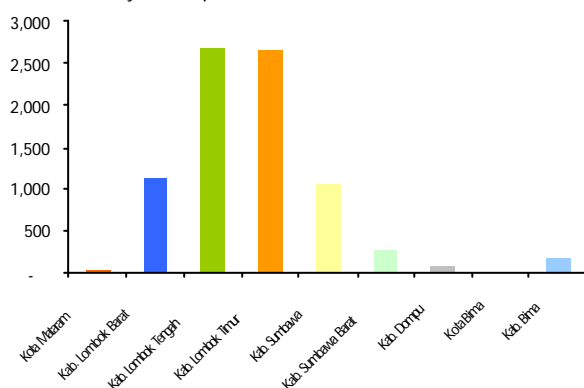
Perkembangan Pangsa Remittance TKI ke NTB



Sumber: Laporan Bank, diolah

Grafik 6.2

Wilayah Kabupaten/Kota dari NTB Triwulan II-2007



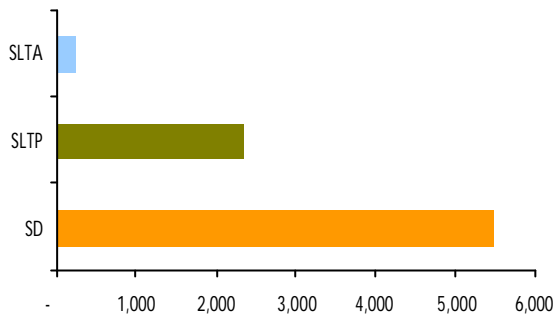
Sumber: Disnaker NTB, diolah

Jumlah Tenaga Kerja Indonesia (TKI) asal NTB yang berhasil ditempatkan di luar negeri pada triwulan II-2007 mencapai 8.041 orang. Di sisi lain, dana remitansi yang diterima dari TKI terus mengalami peningkatan, pada triwulan III-2007 tercatat tidak kurang dari Rp50 miliar dana remitansi TKI masuk ke Nusa Tenggara Barat.

Masih rendahnya tingkat pendidikan sebagai besar penduduk NTB tercermin pula pada rendahnya tingkat pendidikan para TKI asal NTB. Dari 8.041 orang TKI yang ditempatkan di luar negeri triwulan ini, sejumlah 5.472 orang TKI hanya mengenyam bangku sekolah dasar (SD). Pendidikan tertinggi para TKI tersebut mencapai bangku sekolah menengah atas (SMA), jumlahnya pun hanya 219 orang atau kurang dari 3% TKI asal NTB.

Grafik 6.3

Latar Belakang Pendidikan TKI dari NTB Triwulan II-2007



Sumber: Disnaker NTB, diolah

Tabel 6.4

Tabel Penempatan TKI asal NTB

Kabupaten/Kota	2006				2007	
	tw1	tw2	tw3	tw4	tw1	tw2
Mataram	134	199	59	34	67	35
Lobar	2,042	1,575	1,438	1,516	1,690	1,130
Loteng	3,595	3,862	2,972	3,666	3,727	2,678
Lotim	3,246	3,325	2,582	2,610	4,273	2,640
Sumbawa	2,748	2,255	2,228	2,390	2,193	1,047
Sumbawa Barat	-	76	442	326	533	270
Dompu	55	79	125	116	102	71
Kota Bima	-	16	39	-	11	0
Kab. Bima	31	20	63	72	151	170
<b>Total</b>	<b>11,851</b>	<b>11,407</b>	<b>9,948</b>	<b>10,730</b>	<b>12,747</b>	<b>8,041</b>

Sumber: Disnaker NTB, diolah

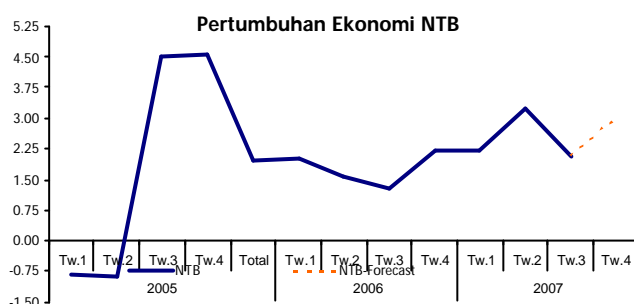
Berdasarkan lokasinya, kabupaten Lombok Tengah memberikan kontribusi tertinggi pada penyaluran TKI yang mencapai 2.470 orang diikuti kabupaten Lombok Timur dengan jumlah TKI 2.468 orang. Sementara kabupaten kota lainnya meliputi kabupaten Lombok Barat, kabupaten Sumbawa, kabupaten Sumbawa Barat, Kota Bima, Kota Dompu dan Kota Mataram secara keseluruhan menyumbangkan 2.533 orang TKI.

# BAB 7

## PROSPEK PEREKONOMIAN DAERAH

### 1. Prospek Ekonomi Makro

Grafik 7.1



Sumber: BPS Prop NTB, diolah

Tabel 7.1

Tabel Pertumbuhan PDRB NTB (yoy)	2007			
	Tw.1	Tw.2	Tw.3	Tw.4-F*
Pertanian	(0.37)	3.64	(1.18)	2.61
Pertambangan	0.18	(1.50)	0.73	(0.93)
Industri Pengolahan	4.86	6.80	6.03	7.72
Listrik, Gas & Air Bersih	4.98	3.91	2.88	8.28
Bangunan	8.32	6.22	4.01	6.56
Perdagangan, Hotel & Rest.	5.93	7.51	5.92	7.91
Transportasi & Kom.	3.82	5.70	6.45	7.54
Keuangan Jasa	4.55	5.94	6.72	6.76
Jasa-jasa	0.96	1.83	1.47	3.07
<b>Total</b>	<b>2.22</b>	<b>3.25</b>	<b>2.07</b>	<b>3.02</b>

\*Prediksi BI Mataram

Sumber: BPS Prop NTB, diolah

Nusa Tenggara Barat. Pertumbuhan di sektor PHR dipicu oleh tibanya bulan puasa dan hari Idul Fitri pada triwulan III-2007 di mana konsumsi rumah tangga diperkirakan mengalami peningkatan.

Dari sisi permintaan, kelompok konsumsi terutama konsumsi rumah tangga masih mendominasi pertumbuhan ekonomi di daerah Nusa Tenggara Barat. Peningkatan pada kelompok konsumsi rumah tangga sejalan dengan tibanya bulan suci Ramadhan dan hari Idul Fitri di triwulan mendatang.

Mencermati dinamika perekonomian pada triwulan mendatang serta didukung hasil survei kegiatan dunia usaha yang dilakukan Bank Indonesia Mataram, pertumbuhan ekonomi pada triwulan mendatang diproyeksikan pada kisaran  $3\% \pm 1$  (yoy) dan pada akhir tahun dapat mencapai kisaran  $3,5\% \pm 1$  (yoy).

Memasuki triwulan keempat, diperkirakan kinerja perekonomian daerah Nusa Tenggara Barat akan mengalami peningkatan pertumbuhan, meski tidak terlalu signifikan. Peningkatan pertumbuhan tersebut turut dipengaruhi peningkatan konsumsi pemerintah terutama untuk belanja modal seiring dengan telah disahkannya APBD 2007 pada pertengahan triwulan II-2007.

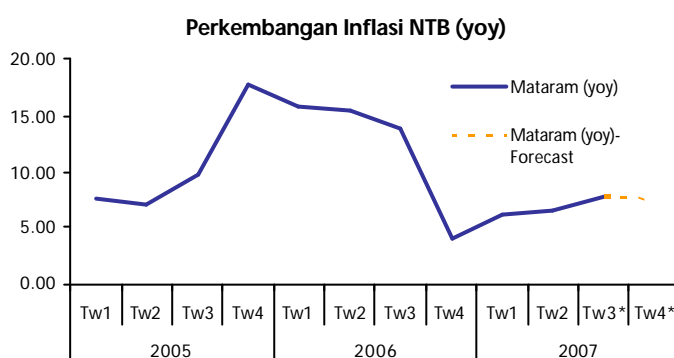
Dari sisi sektoral, sektor pertanian, sektor pertambangan dan sektor perdagangan, hotel & restoran (PHR) terus menjadi motor penggerak utama pertumbuhan ekonomi

Peluang pencapaian angka pertumbuhan ekonomi di atas 5% sangat sulit direalisasikan mengingat realisasi anggaran belanja pembangunan yang jumlahnya cukup signifikan baik yang bersumber dari propinsi, kota/kabupaten dan pemerintah pusat dalam satu triwulan terakhir diperkirakan hanya akan mampu terealisasi maksimum pada kisaran 50-60%.

Hal tersebut tidak lepas dari kenyataan rendahnya realisasi anggaran di lapangan sampai dengan akhir triwulan III 2007, seperti anggaran pada Dinas Kimpraswil yang baru terealisasi sebesar 33% dari total sekitar Rp 1 triliun. Selain itu banyak kegiatan yang terkendala dengan adanya hari libur bersama atau hari raya yang terjadi pada triwulan IV 2007.

## 2. Perkiraan Inflasi

Grafik 7.2



Sumber: BPS Prop NTB, diolah

Tabel 7.2

**Tabel Perkembangan Inflasi NTB (yoy)**

Periode	Mar-07	Jun-07	Sep-07	Dec-07 *
Bahan Makanan	3.27	2.54	12.40	4.98
Makanan Jadi, Rokok dan Tembakau	0.94	1.27	7.97	3.09
Perumahan, Air, Listrik	0.67	1.69	7.23	3.05
Sandang	0.19	0.04	1.78	1.57
Kesehatan	0.10	0.05	1.80	1.51
Pendidikan, rekreasi	0.41	0.41	6.37	2.32
Transpor, komunikasi	0.59	0.60	3.89	2.19
<b>Total</b>	<b>6.18</b>	<b>6.60</b>	<b>7.86</b>	<b>7.49</b>

\*Prediksi BI Mataram

Sumber: BPS Prop NTB, diolah

Tenggara Barat pada tahun 2007 akan sedikit berubah dari perkiraan akhir 2006 dan menyentuh level 7%  $\pm$ 1(yoy).

Laju inflasi pada triwulan mendatang diperkirakan akan mengalami peningkatan. Tekanan inflasi terutama bersumber dari peningkatan permintaan konsumsi rumah tangga sepanjang bulan Ramadhan dan akan mencapai puncaknya menjelang tibanya hari Idul Fitri.

Sementara itu, salah satu faktor yang memberi andil dalam menekan laju inflasi antara lain ketersediaan beras yang memadai untuk kebutuhan hingga akhir tahun 2007. Melihat perkembangan inflasi sepanjang triwulan I-2007 dan perkiraan inflasi pada triwulan mendatang, diperkirakan inflasi di Nusa